



**MITOS SENI *BANTENGAN* MASYARAKAT JAWA
DI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh

Baiti Wistyoningsih

160210402012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**MITOS SENI *BANTENGAN* MASYARAKAT JAWA
DI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Baiti Wistyoningsih

160210402012

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2020

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS SENI *BANTENGAN* MASYARAKAT JAWA
DI KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Baiti Wistyoningsih
NIM : 160210402012
Angkatan Tahun : 2016
Daerah Asal : Mojokerto
Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto, 27 Oktober 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

NIP 19640123 195512 1 001

NRP 760016816

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas limpahan rahmat dan kemudahan kepada Allah SWT yang telah memudahkan segala urusan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suprpto dan Ibu Siti Muroikah yang telah mencurahkan segala kasih sayangnya yang tak terhingga, mendukung, dan, mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
2. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
3. Guru-guru saya sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan

MOTO

“Untuk mencapai sesuatu, harus diperjuangkan dulu. Seperti mengambil buah kelapa, dan tidak menunggu saja seperti jatuh durian yang telah masak”

~ Mohammad Natsir ~¹



¹www.instagram.com/kemdikbud.ri

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiti Wistyoningsih

NIM : 160210402012

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik bila ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2020

Yang menyatakan

Baiti Wistyoningsih

NIM 160210402012

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**MITOS SENI *BANTENGAN* MASYARAKAT JAWA
DI KABUPATEN MOJOKERTO**

Oleh

Baiti Wistyoningsih

160210402012

Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd.

Pembimbing II : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 September 2020
Tempat : Sidang Daring

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 195512 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP 760016816

Anggota 1

Anggota 2

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP 19840722 201504 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802199303 1 004

RINGKASAN

MITOS SENI BANTENGAN MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN MOJOKERTO; Baiti Wistyoningsih, 160210402012; 2020; 106 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Mayoritas Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto tepatnya di Kecamatan Jatirejo, Desa Padangasri masih mempercayai adanya mitos seni *Bantengan*. Mitos tersebut menceritakan bahwa dahulu saat prajurit Majapahit ingin mengalahkan tentara Mongol yang ingin menguasai Majapahit, mereka menggunakan ilmu bela diri pencak silat. Gerakan pencak silat tersebut menggunakan gerakan-gerakan banteng. Berkat ketangguhan prajurit Majapahit melawan pasukan Mongol, Majapahit berhasil melawan dan memperluas daerah kekuasaannya. Banteng dipercaya oleh masyarakat sebagai binatang suci yang dianggap sebagai dewa perlindungan agar terhindar dari bahaya. Seni *Bantengan* merupakan akulturasi budaya Hindu-Budha dan Jawa Islam. Penyebaran seni bela diri ini disebar oleh para wali di berbagai surau dan pondok yang digunakan untuk media syiar.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Beloh, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto untuk mengambil data-data observasi, sedangkan di Desa Padangasri, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto untuk mengambil data berupa wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wujud mitos seni *Bantengan*, nilai yang terkandung dalam mitos seni *Bantengan*, dan fungsi mitos seni *Bantengan* bagi masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara etnografis, dokumentasi, dan observasi partisipatif. Teknik analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat subbab. Pertama, wujud mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto, yang meliputi wujud

mitos yang berupa narasi. Kedua, nilai yang terkandung dalam seni *Bantengan* ialah nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Ketiga, fungsi mitos seni *Bantengan* bagi masyarakat ialah memberikan gambaran kegigihan dan ketangkasan masyarakat dulu, sebagai hiburan dan sumber ekonomi bagi masyarakat setempat, dan mendidik masyarakat agar berbudi pekerti luhur. Keempat, pemanfaatan mitos seni *Bantengan* sebagai alternatif materi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas X Bahasa Indonesia, yang meliputi kompetensi dasar dan indikator, teks laporan hasil observasi, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan, yakni (1) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan hanya sebatas pada tahapan prosesi dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dapat dikaji lebih mendalam mengenai ritual dan mantra-mantra yang ada di dalam seni *Bantengan*. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai ritual dan mantra-mantra seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto. (2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seni *Bantengan* yang sebenarnya dan memberi pengetahuan kepada masyarakat. Bahwasannya seni *Bantengan* bukan seni tradisi yang keluar dari ajaran agama, tetapi terdapat ajaran nilai-nilai untuk berbudi pekerti luhur dalam berkehidupan. (3) Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah pada materi teks laporan hasil observasi. Materi yang dapat diberikan kepada siswa adalah memberikan teks laporan hasil observasi yang berjudul seni *Bantengan*. Contoh teks tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti. Kompetensi dasar yang digunakan yakni 3.1 mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis. (4) Bagi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Disparpora agar senantiasa melestarikan, memahami, dan menjaga seni *Bantengan* sampai masa yang akan datang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto” dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP;
3. Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember;
4. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini
6. Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan semangat yang luar biasa untuk saya agar segera menyelesaikan skripsi ini;
7. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Siswanto, S.Pd., M.A., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd., selaku DPA (Dosen Pembimbing Akademik) yang selalu mendengarkan keluh kesah saya selama perkuliahan;
10. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersedia memberikan ilmu dan pengalaman;
11. Kedua orang tua saya Bapak Suprpto dan Ibu Siti Muroikah, kakak saya Mastyo Ade Cahyo beserta keluarga besar yang selalu memberikan semangat;

12. Sahabat-sahabat saya Qoni, Bella, Septi, Iik, Sinta, Wulan, Andella, dan Dwi Her yang selalu menghibur dan memotivasi saya hingga terselesainya skripsi ini;
13. Sahabat saya Anjar dan adik saya Frisca yang bersedia mengantarkan ke lokasi penelitian dan selalu memberikan semangat serta memotivasi hingga terselesainya skripsi ini;
14. Teman-teman seperjuangan Raissa, Welly, Nidiah, Amel dan teman-teman dari PBSI 2016 serta KKPLP SMKN 3 Jember yang selalu memotivasi dan saling mendukung untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
15. Kakak tingkat 2015 Mas Umar dan Mbak Ulfa yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga terselesainya skripsi ini;
16. Informan saya Bapak Slamet Hariyanto, Bapak Ahmad, Mas Setyo Budi, dan Mbah Kusnali yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesainya skripsi ini.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa. Semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT, Aamiin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Folklor	8
2.2.1 Pengertian Folklor.....	8
2.2.2 Ciri-ciri Folklor	9
2.2.3 Fungsi Folklor.....	11
2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor	12
2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	13
2.3.1 Pengertian Mitos	13
2.3.2 Ciri-ciri Mitos	14

2.3.3 Fungsi Mitos	14
2.3.4 Bentuk-bentuk Mitos	15
2.4 Seni <i>Bantengan</i> sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	16
2.4.1 Pengertian Seni <i>Bantengan</i>	16
2.4.2 <i>Bantengan</i> sebagai Folklor Sebagian Lisan	17
2.4.3 <i>Bantengan</i> sebagai Mitos Seni Tradisi	17
2.5 Nilai budaya	18
2.6 Pemanfaatan Mitos Seni <i>Bantengan</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Bahasa Indonesia di SMA	20
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	21
3.2 Lokasi Penelitian	21
3.3 Sasaran Penelitian	22
3.4 Data dan Sumber Data	22
3.4.1 Data	22
3.4.2 Sumber Data	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Teknik Analisis Data	24
3.7 Instrumen Penelitian	26
3.8 Prosedur Penelitian	27
3.8.1 Tahap Persiapan	27
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	27
3.8.3 Tahap Penyelesaian	28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Wujud Mitos Seni <i>Bantengan</i> Masyarakat Jawa di Mojokerto	29
4.2 Kandungan Nilai Budaya dalam Mitos Seni <i>Bantengan</i> Masyarakat Jawa di Mojokerto	36
4.2.1 Nilai Religiusitas	36
4.2.2 Nilai Sosial	41
4.2.3 Nilai Kepribadian	44

4.3 Fungsi Mitos bagi Masyarakat dalam seni <i>Bantengan</i> Masyarakat Jawa di Mojokerto	49
4.3.1 Memberi Gambaran Kegigihan dan Keperkasaan Masyarakat	50
4.3.2 Hiburan bagi Masyarakat Setempat	51
4.3.3 Sumber Ekonomi bagi Masyarakat Setempat	53
4.3.4 Mendidik Masyarakat Agar Berbudi Pekerti Luhur	54
4.4 Pemanfaatan Mitos Seni <i>Bantengan</i> Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	56
BAB 5 PENUTUP	61
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
AUTOBIOGRAFI	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN	67
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.....	69
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	74
LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU CERITA MITOS DALAM SENI BANTENGAN MASYARAKAT JAWA DI MOJOKERTO	75
LAMPIRAN E. NARASI MITOS SENI BANTENGAN MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN MOJOKERTO	85
LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Pemain melakukan pencak silat (sumber: dokumen pribadi) ..	32
Gambar 4.2 Keluarnya buron alas (sumber: dokumen pribadi)	33
Gambar 4.3 Banteng melawan harimau (sumber: dokumen pribadi)	33
Gambar 4.4 Masyarakat menonton pertunjukan seni Bantengan (sumber: dokumen pribadi).....	52
Gambar 4.5 Penjual di sekitar pertunjukan seni Bantengan (sumber: dokumen pribadi).....	54

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi mengenai topik pendahuluan. Adapun hal-hal yang dipaparkan, yaitu 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Seni dan tradisi merupakan identitas suatu bangsa. Setiap negara memiliki seni dan tradisi yang khas dan berbeda. Seni dan tradisi yang ada di Indonesia sangat beragam dengan keunikan yang melekat di masing-masing daerah. Seperti seni dan tradisi di pulau Jawa ada yang mengandung unsur-unsur magis.

Salah satu kebudayaan yang mengandung unsur magis dan masih dilestarikan oleh masyarakat Mojokerto adalah seni *Bantengan*. Seni *Bantengan* masih sering dijumpai di Mojokerto. Seni ini menyajikan sebuah pertunjukan seni tradisi yang mengandung unsur magis dan filosofis. Seni *Bantengan* adalah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur sendratari dan olah kanuragan yang diiringi musik jidor dan kendang serta pembacaan mantra yang dilakukan oleh pendekar atau pawang sehingga memberikan nuansa magis. Seni ini dapat dilakukan secara arak-arakan atau berpusat pada satu tempat. Seni ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni pembukaan, pencak silat, atraksi, *buron alas*, dan *Bantengan*.

Seni *Bantengan* pada zaman dahulu dilakukan untuk penyampaian pesan moral sebagai pedoman hidup. Namun, pada kenyataannya saat ini seni *Bantengan* hanya dijadikan sarana pertunjukan dan hiburan semata dalam acara hajatan dan hari-hari penting. Hal ini mengakibatkan menurunnya pemahaman masyarakat akan arti penting atau pesan yang terkandung dalam seni *Bantengan*. Saat ini generasi muda menilai seni *Bantengan* hanya sekedar hiburan yang mempertunjukan pemain yang kesurupan arwah. Masyarakat juga berpendapat

bahwa seni *Bantengan* merupakan praktik yang keluar dari ajaran agama karena mendatangkan dan memasukkan arwah danyang kepada pemain banteng sehingga menjadi kesurupan. Padahal, kenyataannya arwah yang dipanggil berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada manusia bahwa alam gaib itu benar-benar ada yang wajib diyakini. Pesan moral yang disampaikan kepada manusia ialah di dunia selalu ada kebaikan dan kejahatan yang pada akhirnya kebaikan selalu menang.

Pergeseran fungsi yang terjadi pada masyarakat memberikan citra buruk terhadap seni *Bantengan*. Masyarakat tidak benar-benar memahami arti penting makna dari seni *Bantengan* itu sendiri. Akibatnya, generasi yang akan datang juga tidak mengetahui ciri khas kebudayaan yang ada di daerahnya. Jika hal ini dibiarkan, maka budaya seni *Bantengan* akan luntur dan hilang dari masyarakat atau punah. Agar tidak terjadi hal seperti itu, masyarakat perlu mengetahui dan melestarikan seni *Bantengan*.

Seni *Bantengan* merupakan kesenian yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Mojokerto. Khususnya, di Kecamatan Jatirejo. Wilayah tersebut diduga sebagai daerah asal mula kesenian *Bantengan* ada sebab wilayah Jatirejo terletak di bagian selatan Mojokerto yang sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan. Oleh karena itu, masyarakat tersebut masih banyak yang melestarikan seni *Bantengan*. Dusun Padangasri, Kecamatan Jatirejo menjadi tempat sasaran penelitian ini karena di wilayah tersebut pertunjukan seni *Bantengan* masih sering diadakan pada acara ruwat deso, khitanan, ataupun acara-acara penting lainnya.

Seni *Bantengan* dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Peneliti ingin memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat bahwasanya seni *Bantengan* tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata melainkan juga memiliki kandungan pesan moral yang dapat diambil. Hal ini didasarkan pada realitas masyarakat yang menganggap seni *Bantengan* hanya digunakan sebagai hiburan saja. Selain itu, seni *Bantengan* juga memiliki unsur magis dan kedalaman filosofis.

Penelitian ini fokus pada kelompok seni Pencak Silat dan *Bantengan* Panji Siliwangi. Kelompok tersebut dipilih karena masih mempertahankan ciri khas seni

kebudayaan Kabupaten Mojokerto. Ciri khas tersebut terdapat pada tahap yang dilakukan oleh kelompok seni Pencak Silat dan *Bantengan* Panji Siliwangi.

Mitos seni *Bantengan* dalam penelitian ini merupakan cerita yang disebarkan melalui tuturan lisan. Mitos dalam seni *Bantengan* penting untuk diteliti karena dapat memberikan sebuah cerita yang berisi tuntunan bagi masyarakat agar memiliki hidup yang lebih baik. Keyakinan masyarakat terhadap mitos seni *Bantengan* merupakan cara untuk mempertahankan dan melestarikan budaya dari nenek moyang secara turun-temurun. Wujud mitos yang berupa tuturan lisan diubah ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan agar dapat diceritakan kembali kepada generasi muda.

Mitos memberikan makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Terdapat nilai-nilai luhur terkandung dalam seni *Bantengan* yang dapat dijadikan sebagai pandangan sebelum mereka bertindak melakukan sesuatu. Nilai-nilai luhur tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada generasi penerus dengan tujuan agar dapat memposisikan dirinya dengan baik di tengah kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam mitos seni *Bantengan* perlu untuk dilestarikan.

Perkembangan mitos yang tersebar di masyarakat tentu memiliki fungsi bagi kehidupan mereka. Namun, mitos yang dapat memberikan penjelasan mengenai suatu hal tidak begitu dipahami oleh masyarakat. Dalam hal ini, seni *Bantengan* memiliki fungsi untuk menyampaikan petunjuk kehidupan dan memberikan informasi kepada masyarakat yang belum diketahui, seperti fungsi sebagai hiburan, sumber ekonomi, dan sarana pendidikan.

Salah satu bentuk pemanfaatan yang dapat dilakukan untuk melestarikan adanya mitos adalah melalui pembelajaran. Sibarani (2013:8), menyatakan bahwa folklor sebagai sebuah media pembelajaran sangatlah strategis untuk menyampaikan ide cemerlang dalam sebuah aspek kehidupan. Folklor, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang lainnya digunakan sebagai media pendidikan untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran. Hasil kajian mengenai mitos seni *Bantengan* Masyarakat Jawa ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran dalam

mempelajari teks laporan hasil observasi yang ada di dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Seni *Bantengan* merupakan sebuah tarian yang mengekspresikan gerakan perlawanan, yaitu banteng melawan harimau. Awal mula seni *Bantengan* berasal dari pasukan Majapahit yang sedang berlatih ilmu kanuragan untuk melawan pasukan Mongol yang ingin menguasai kerajaan Majapahit. Gerakan-gerakan ilmu kanuragan yang digunakan oleh pasukan Majapahit merupakan gerakan banteng dan harimau. Berkat kegigihan, keberanian, dan ketangguhan pasukan Majapahit berhasil mengalahkan pasukan Mongol dan memperluas daerah kekuasaannya. Dari kejadian tersebut masyarakat mengenang dan melestarikan dalam wujud pertunjukan seni *Bantengan*. Masyarakat percaya bahwa banteng merupakan simbol kekuatan yang dapat melindungi dari bahaya dan mengusir keangkaramurkaan. Hal ini didasari adanya kepercayaan masyarakat bahwa banteng dianggap sebagai dewa perlindungan agar terhindar dari bahaya.

Seni *Bantengan* memiliki keunikan tradisi sekaligus kedalaman filosofi yang mencerminkan kebudayaan-kebudayaan klasik Indonesia yang dapat diangkat, dikembangkan, dan dilestarikan yang harus diajarkan kepada generasi muda. Melalui penelitian ini mitos dan hal-hal filosofis seni *Bantengan* dipelajari dan diinventarisasikan. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas objek penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam. Maka, penelitian dengan judul “Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Pada penelitian ini terdapat empat rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto?
- 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos seni *Bantengan* di Mojokerto?

- 3) Bagaimanakah fungsi mitos bagi masyarakat dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos yang terkandung dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti memaparkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan beberapa masalah. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) wujud mitos dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto;
- 2) kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos seni *Bantengan* di Mojokerto;
- 3) fungsi mitos bagi masyarakat dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto; dan
- 4) pemanfaatan mitos yang terkandung dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, peneliti memaparkan manfaat penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini di antaranya.

- 1) Bagi masyarakat Jawa, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang seni tradisional budaya setempat.
- 2) Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk menambah pengetahuan terhadap seni tradisi yang ada di Indonesia.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

- 4) Bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat, seni tradisi *Bantengan* ini dapat dijadikan sebagai bentuk industri wisata.
- 5) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi di SMA Kelas X Bahasa Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, peneliti memaparkan definisi operasional. Definisi operasional bertujuan untuk menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap penafsiran istilah-istilah dalam penelitian. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Mitos adalah cerita suci yang penuh dengan simbol-simbol yang disebarkan melalui lisan secara turun-temurun dan diyakini oleh sekelompok masyarakat tertentu.
- 2) *Bantengan* adalah pertunjukan seni tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari dan ilmu kanuragan yang diiringi musik serta pembacaan mantra yang memberikan nuansa magis.
- 3) Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dan masih menjunjung tinggi seni tradisi pada kebudayaan setempat.
- 4) Nilai budaya adalah nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna bagi kehidupan manusia.
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan bagi masyarakat Jawa dalam seni tradisi *Bantengan* yang disampaikan untuk mempercayainya.
- 6) Pemanfaatan mitos yang terkandung dapat dijadikan alternatif sebagai materi pembelajaran di sekolah. Penelitian ini fokus pada materi pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi di SMA Kelas X.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai pokok-pokok pikiran yang diperoleh dari hasil tinjauan pustaka. Adapun hal-hal yang dipaparkan, yaitu 1) penelitian sebelumnya yang relevan, 2) folklor, 3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, 4) bantengan sebagai salah satu bentuk folklor, 5) nilai budaya, dan 6) pemanfaatan mitos *Bantengan* sebagai alternatif materi pembelajaran teks laporan hasil observasi kelas X bahasa Indonesia di SMA. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan seni *Bantengan* pernah dilakukan oleh Ruri Darma Desprianto (2013) yang berjudul “Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti objek seni *Bantengan*. Perbedaannya ialah metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode *purposing sampling* dengan pendekatan grounded research, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pada penelitian Ruri menyimpulkan bahwa *Bantengan* memiliki makna simbolik sebagai gambaran penduduk pribumi yang diwujudkan dalam banteng dan penjajah diwujudkan dalam bentuk macanan, sedangkan penelitian ini yang diteliti ialah mitos seni *Bantengan*.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Arista Yosi Antiar (2015) yang berjudul “Pemaknaan Pesan Komunikasi Pada Media Tradisional Seni *Bantengan* (Studi Resepsi Pada Anggota Padepokan Gunung Ukir Di Kota Batu)”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Ilmu

Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di kota Batu, Malang. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Arista. Penelitian Arista menyimpulkan bahwa terdapat komunikasi non verbal antara pelaku seni *Bantengan* dengan penonton. Pelaku seni *Bantengan* dibutuhkan pemahaman tentang seni *Bantengan*, simbol, gerakan, dan pengkarakteran yang harus dibawakan secara baik agar penonton dapat memahami pertunjukan, sedangkan dalam penelitian ini yang diteliti ialah mitos seni *Bantengan*.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiwik Istiwianah (2017) yang berjudul “Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Wiwik. Penelitian Wiwik menyimpulkan bahwa tari *Bantengan* digunakan sebagai upacara menolak kesialan bagi masyarakat Dusun Kambengan, Desa Cempokolimo, Kecamatan Pacet, sedangkan dalam penelitian ini yang diteliti ialah mitos seni *Bantengan*.

2.2 Folklor

Pada subbab ini dibahas mengenai folklor. Pembahasan mengenai folklor mencakup tentang pengertian folklor, ciri-ciri folklor, fungsi folklor, dan bentuk-bentuk folklor. Berikut penjelasan masing-masing bagian.

2.2.1 Pengertian Folklor

Menurut Danandjaja (1984:2) folklor adalah bagian dari suatu kebudayaan. Menurutnya, definisi folklor secara menyeluruh adalah sebagian kebudayaan secara kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Selain itu, berkenaan dengan jenis kebudayaannya, Yadnya (dalam Sibarani, 2013:2) menyatakan bahwa folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang sifatnya tradisional, tidak secara resmi (*unofficial*), dan

nasional. Pandangan tersebut menyiratkan bahwa folklor bukan hanya yang bersifat etnik, melainkan juga yang nasional; yang penyampainnya secara tidak resmi.

Secara etimologi, kata “foklor” adalah pengindonesiaan kata dari bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) “*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya”. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Menurut Danandjaja (1984:1-2) “*lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Jadi menurut Danandjaja (1984:2) “folklor adalah sebagian kebudayaan secara kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat”. Sehubungan dengan kebudayaan yang diwariskan secara lisan, maka masyarakat menyebut folklor sebagian dari tradisi lisan atau budaya lisan.

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor sebagai bagian dari kebudayaan suatu kolektif, tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri yang merupakan identitas pembeda dengan kebudayaan yang lain. Ciri-ciri pengenalan folklor telah banyak dikemukakan oleh para ahli seperti

Brunvand dan Carvalho-Neto. Danandjaja (1984:3-5) merumuskan ciri-ciri pengenalan folklor. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- b. folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- c. folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan;
- d. folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola;
- f. folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat, misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam;
- g. folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklor lisan sebagian lisan;
- h. folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
- i. folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila

mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.3 Fungsi Folklor

Folklor memiliki manfaat untuk difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Sulistyorini dan Andalas (2017:5) mengemukakan beberapa fungsi folklor, yaitu (a) sebagai hiburan, (b) sebagai alat pendidikan, (c) sebagai kontrol sosial, (d) sebagai pemersatu, dan (e) sebagai pelestarian lingkungan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19), folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*proyective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Menurut Rahayu dan Sudarwati (2016:52), mengemukakan fungsi folklor adalah sebagai hiburan dan media penyampaian nilai-nilai sosial, dan representasi masyarakat atau proyeksi dari keinginan masyarakat. Selain itu, fungsi folklor lainnya adalah menyebarkan ajaran atau pranata kebudayaan dan alat penguasa untuk memaksakan aturanaturan masuk dan diterima ke dalam masyarakat. Di samping itu menurut Sibarani (2013:3-4), folklor dapat digunakan sebagai media pendidikan dan sebagai sumber pendidikan anak. Sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar dipatuhi masyarakat. Banyak folklor yang mengandung “mitos” yang mengendalikan manusia untuk melakukan atau melarang manusia melakukan sesuatu. Selanjutnya, Dundes (dalam Endraswara, 2013:4) menambahkan fungsi lain, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritasi kolektif, (2) sebagai alat membenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar tidak mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, dan (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.

2.2.4 Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21), folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar. Berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Tiga tipe tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Folklor Lisan

Folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, 6) nyanyian rakyat.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang kristen katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa seperti batu permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang material yaitu arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat obat-obatan tradisional. Bentuk-bentuk folklor

yang bukan material yaitu gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat.

Menurut Danandjaja (1984:22), folklor lisan Indonesia terdiri atas empat jenis, antara lain: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) sajak dan puisi rakyat, (5) cerita prosa rakyat; dan (6) nyanyian rakyat. Berikut adalah penjabaran folklor lisan Indonesia: (1) bahasa rakyat, yakni bentuk folklore Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat, adalah logat atau dialek bahasa-bahasa Nusantara, (2) ungkapan tradisional yakni yang termasuk dalam bentuk folklore semacam ini adalah peribahasa (peribahasa yang sesungguhnya, peribahasa tidak lengkap kalimatnya, peribahasa perumpamaan) dan ungkapan (ungkapan-ungkapan yang mirip peribahasa), (3) pertanyaan tradisional yakni yang lebih dikenal sebagai teka-teki merupakan pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula, (4) sajak dan puisi rakyat yakni folklor lisan yang memiliki kekhususan, kalimatnya tidak berbentuk bebas, tapi terikat. Sajak dan puisi rakyat merupakan kesusastraan yang sudah tertentu bentuknya, baik dari segi jumlah larik maupun persajakan yang mengakhiri setiap lariknya. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah parikan, rarakitan, wawangian, dll.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pada subbab ini dibahas mengenai mitos sebagai salah satu bentuk folklor. Pembahasan mengenai mitos mencakup tentang pengertian mitos, ciri-ciri mitos, fungsi mitos, dan bentuk-bentuk mitos. Penjelasan masing-masing bagian dipaparkan sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Mitos

Menurut Van Peursen (1976:37-38) Mitos adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arah tertentu pada komunitas masyarakat. Cerita tersebut dapat berbentuk simbol-simbol yang memberi gambaran tentang suatu hal kebaikan dan keburukan, kehidupan dan kematian, dosa dan penyucian,

perkawinan dan kelahiran, akhirat, surga, dan neraka. Dipandang dari segi keadaan, mitos juga dapat diartikan dengan sesuatu yang erat kaitannya dengan hal-hal mistis di mana manusia merasa terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti yang terdapat dalam mitologi *primitive*.

Menurut Endraswara (dalam Sukatman, 2011:2) “Mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi benar atau tidak, dalam mitos buktinya tidak dipentingkan”. Selain itu, mitos juga diungkapkan oleh Sukatman (2011:1). Menurutnya, mitos ialah cerita simbolik dan suci yang mengisahkan rangkaian cerita nyata ataupun imajiner berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu.

2.3.2 Ciri-ciri Mitos

Menurut Oden (dalam Sukatman, 2011:4), mitos mempunyai ciri-ciri (a) merupakan sebuah cerita, (b) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, (c) menekankan pada karakter manusia, dan (d) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa. Khusus mengenai mitos asal-usul, Anderson (dalam Sukatman, 2011:4) mengatakan bahwa mitos mempunyai ciri-ciri. Berikut adalah penjabaran ciri-ciri mitos: (1) primordialistis, artinya pengungkapan cerita menggunakan ungkapan umum yang telah banyak dikenal, (2) dualisme dan antagonis, maksudnya adanya penggolongan serba dua (baik-buruk, jahat-baik hati, dsb.) dan adanya pertentangan ideologi, (3) ada proses penciptaan dan unsur sakral dalam masyarakat tertentu, (4) spekulatif, yaitu kebenaran ilmiahnya spekulatif dan isinya filsafat kebenaran universal.

2.3.3 Fungsi Mitos

Bagi Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) mitos memiliki dimensi fungsi yang relatif luas, yakni (a) fungsi mistis, (b) fungsi kosmologis, (c) fungsi sosiologis, dan (d) fungsi pedagogis, sedangkan menurut Vaughan (dalam Sukatman, 2011:10) mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia

secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mitos bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi Sang Pencipta alam raya.

Menurut Levi-Strauss (dalam Taum, 2011:159-193) mengenai hakikatnya, mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak dapat mereka pahami. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Levi-Strauss menambahkan bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

2.3.4 Bentuk-bentuk Mitos

Mitos primer dan mitos sekunder diklasifikasikan berdasarkan keluasan cakupan isinya. Mitos primer terdiri dari (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, dan mitos gunung). Mitos sekunder terdiri dari (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah, mitos mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos languagenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) peristiwa alam (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah, mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos naas, mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian dan mitos hantu) (Sukatman, 2011:7-9).

Stout (dalam Sukatman, 2011:5) mengelompokkan mitos menjadi beberapa bentuk. (1) Mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa

purba, (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang terkait dengan ritual dan budaya tertentu, (3) mitos suci, yakni mitos yang menceritakan tokoh atau tempat yang disakralkan, (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan alam, (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya, (6) mitos teistik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan, (7) mitos pahlawan, yakni mitos yang berisi peristiwa-peristiwa heroik, (8) mitos objek dan tempat, yakni mitos yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu. Selain itu, mitos yang disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan sangat beragam. Bentuk-bentuk tersebut yaitu, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi atau nyanyian rakyat, (10) ungkapan rakyat (peribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki) (Sukatman, 2011:10).

2.4 Seni *Bantengan* sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pada subbab ini dibahas mengenai seni *Bantengan* sebagai salah satu bentuk folklor. Pembahasan mengenai seni *Bantengan* mencakup pengertian seni *Bantengan*, *Bantengan* sebagai folklor sebagian lisan, dan *Bantengan* sebagai mitos seni tradisi. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.4.1 Pengertian Seni *Bantengan*

Menurut Desprianto (2013), “Seni tradisional *Bantengan* adalah seni pertunjukan budaya tradisi yang menggabungkan unsur sendra tari dan ilmu kanuragan yang diiringi musik serta pembacaan mantra yang memberikan nuansa magis, sedangkan bagi masyarakat, seni *Bantengan* adalah seni pertunjukan yang mendatangkan arwah agar pemain menjadi kesurupan dengan diiringi oleh musik jidor dan kendang”. *Bantengan* dimainkan oleh dua orang dalam sebuah tubuh banteng, dimana satu orang menjadi kepala dan kaki depan dan satu orang yang lain menjadi ekor dan kaki belakang. Seni *Bantengan* merupakan kesenian pertunjukan rakyat yang masih menjadi kebudayaan tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Mojokerto, salah satu sebarannya berada di wilayah Jatrejo. Seni

Bantengan ini sering dilakukan masyarakat ketika masyarakat menyelenggarakan hajatan, perayaan hari kemerdekaan, dan ruwatan desa.

Menurut Desprianto (2013), “Seni *Bantengan* sudah ada sejak zaman perjuangan kolonial yang secara simbolik memakai gambaran hegemoni singa dan perlawanan banteng.” Sejalan dengan pendapat pelaku seni *Bantengan*, banteng merupakan simbol kekuatan dan pelindung bagi binatang lain di hutan. Seni *Bantengan* adalah kesenian komunal artinya melibatkan banyak orang didalam setiap pertunjukannya. Seperti halnya sifat kehidupan hewan banteng, yaitu hidup berkelompok (koloni), kebudayaan *Bantengan* ini membentuk perilaku masyarakat untuk selalu hidup dalam keguyuban, gotong royong, dan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.

2.4.2 *Bantengan* sebagai Folklor Sebagian Lisan

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21), folklor sebagian lisan merupakan gabungan yang terdiri dari bagian lisan dan bagian non lisan. Seni *Bantengan* merupakan folklor sebagian lisan karena bentuknya merupakan gabungan dari bagian lisan dan bagian non lisan. Bagian lisan seni *Bantengan* terdapat pada tahap kegiatan pembacaan doa, cerita rakyat, dan nyanyian *Bantengan*, sedangkan bagian non lisan terdiri dari gerakan penari, pencak silat, buron alas, *Bantengan*, pemain musik, pawang, dan sesaji.

2.4.3 *Bantengan* sebagai Mitos Seni Tradisi

Menurut Yoety (1983:13) kesenian tradisional merupakan kesenian yang sejak zaman dahulu hidup berkembang secara turun temurun pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya memiliki peranan yang ada di dalam masyarakat pendukungnya. Menurut Khayam (1981:57), “Kesenian tradisional secara umum mempunyai beberapa ciri, yaitu mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan budaya yang menunjangnya, contoh dari suatu budaya yang berkembang secara perlahan, tidak terbagi-bagi pada spesialisasi, dan bukan hasil kreativitas dari individu melainkan tercipta secara bersama masyarakat penunjangnya.” Seni *Bantengan* yang terdapat di Kecamatan Jatirejo,

Kabupaten Mojokerto merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional yang sering dilakukan pada acara hajatan, ruwah desa, dan peringatan hari besar lainnya.

Seni *Bantengan* dilingkupi oleh cerita-cerita mistis atau mitos. Mitos di dalam Seni *Bantengan* lebih bersifat pada mitos pahlawan, yakni mitos yang berisi peristiwa-peristiwa heroik. Pada dasarnya, seni *Bantengan* bertujuan untuk membentuk masyarakat agar bersatu untuk melawan para penjajah. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, kesenian Bantengan bertujuan sebagai bentuk hiburan.

2.5 Nilai budaya

Nilai merupakan perangkat struktur dalam kehidupan manusia. Menurut Danandjaja (dalam Endraswara, 2013:17) “nilai merupakan konsep abstrak mengenai sifat kepribadian suatu kolektif dalam menghadapi masalah kehidupannya”. Pendapat lain diberikan oleh Koentjaraningrat. “Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada kehidupan bermasyarakat” (Koentjaraningrat dalam Supratno, 2015:6). Nilai yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai itu berarti berharga dan berguna bagi kehidupan manusia.

Menurut Sibarani (dalam Sukmawan, 2015:1-2) sebagai unsur kebudayaan, bahasa sekaligus juga digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga dan hidup dalam alam pikiran serta tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, dan hukum.

Menurut Keraf (dalam Sukmawan, 2015:2) salah satu wujud nilai budaya adalah nilai etis. Secara teoritis, nilai etis berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup ini lalu dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan, atau norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan dalam masyarakat. Kaidah,

norma, atau aturan ini sesungguhnya ingin mengungkapkan, menjaga dan melestarikan nilai tertentu, yaitu apa yang dianggap baik dan penting oleh masyarakat tersebut untuk dicapai dalam hidup. “Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia, berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, dan (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir, dalam Sukatman 1992:15). Pemaparan terkait tiga nilai budaya yang berkaitan dengan mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto sebagai berikut.

Menurut Suwondo, dkk (dalam Purnani, 2014:24) “nilai religiusitas adalah nilai yang menuntun tindakan hidup manusia, dalam mengembangkan dan mempertahankan hidup dengan cara dan tujuan yang benar”. Nilai religiusitas yang terdapat dalam budaya Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan.

Nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia untuk melangsungkan hidupnya dengan orang lain. Menurut Koentjaraningrat (1998:95), “Hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Selain itu, menurut Amir (dalam Sukatman, 1992:2), “Nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong-menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”.

Menurut Sukatman (2009:311), nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia. Nilai kepribadian selalu melekat pada setiap individu yang dapat dilihat dari pola tingkah laku dan perilakunya.

2.6 Pemanfaatan Mitos Seni *Bantengan* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Bahasa Indonesia di SMA

Pada subbab ini dipaparkan mengenai pemanfaatan mitos seni *Bantengan* sebagai alternatif materi pembelajaran. Mitos seni *Bantengan* dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi pada jenjang kelas X SMA. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada pada Kurikulum 2013 revisi 2016 sebagai berikut.

Kompetensi Inti:

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar:

3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis.

Indikator:

3.1.1 Mengidentifikasi isi teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan.

3.1.2 Menyusun ringkasan isi teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan.

3.1.3 Menyimpulkan fungsi teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian. Adapun hal-hal yang dipaparkan, yaitu 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) lokasi penelitian, 3) sasaran penelitian, 4) data dan sumber data, 5) metode pengumpulan data, 6) metode analisis data, 7) instrumen penelitian, 8) prosedur penelitian. Delapan hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri atas perilaku-perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan pendapat di atas, data deskriptif diperoleh dari narasumber yang berupa bentuk data tertulis dan rekaman audiovisual mengenai seni *Bantengan* dalam masyarakat Jawa di Mojokerto.

Penelitian etnografi merupakan suatu ilmu yang mendeskripsikan tentang kebudayaan dan suku-suku bangsa yang memberikan pedoman hidup bagi manusia. Menurut Endraswara (2006:50), “etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat”. “Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan” (Spradley, 2006:13).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian digunakan untuk mengambil data-data observasi yang dilakukan di Desa Beloh, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto pada acara

khitanan, sedangkan untuk mengambil data berupa wawancara dan dokumentasi dilakukan di Desa Padangasri, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto. Di kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto peneliti melakukan penelitian berbentuk wawancara kepada beberapa tokoh di Jatirejo yang paham mengenai seluk-beluk seni *Bantengan*. Peneliti melakukan wawancara untuk mencari informasi mengenai mitos dalam seni *Bantengan*.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada kelompok seni *Bantengan* Panji Siliwangi di, Kabupaten Mojokerto.

3.4 Data dan Sumber Data

Pada bagian ini dipaparkan mengenai data dan sumber data. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berikut adalah penjelasannya.

3.4.1 Data

Data yang ada pada penelitian ini ialah fragmen tari dan pemaparan lisan mengenai seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto. Data tersebut memuat tentang wujud mitos seni *Bantengan*, kandungan nilai budaya dalam mitos seni *Bantengan*, dan fungsi mitos seni *Bantengan* bagi masyarakat. Data yang diperoleh oleh peneliti akan disusun dalam bentuk kalimat, sedangkan untuk data pengamatan atau observasi berupa foto dan video dokumentasi.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data utama yang ada pada penelitian ini ialah pada saat pertunjukan seni Pencak silat dan *Bantengan*. Penelitian ini memfokuskan sasaran penelitian hanya pada seni *Bantengannya* saja. Tuturan lisan diperoleh dari data wawancara kepada informan yang meliputi pelaku budaya, pemilik kesenian, kelompok kesenian, pemain, dan masyarakat (penonton dan penanggap). Selanjutnya, data

tindakan diperoleh peneliti dari foto dan video pada saat pertunjukan seni *Bantengan*.

Menurut Endraswara (2006:57), syarat untuk menjadi informan, yaitu (1) orang yang memiliki pengalaman pribadi tentang objek penelitian, (2) berusia dewasa, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) memiliki sikap netral, dan (5) memiliki pengetahuan yang luas. Adapun data beberapa informan dalam penelitian ini, yaitu Bapak Slamet Hariyanto selaku pemimpin utama seni *Bantengan* Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto. Mbah Kusnali selaku penasehat seni *Bantengan* Panji Siliwangi. Bapak Ahmad selaku pawang atau pendekar seni *Bantengan* Panji Siliwangi. Mas Setyo Budi selaku anggota pemain seni *Bantengan* Panji Siliwangi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penelitian tradisi lisan, peneliti terjun langsung untuk memperoleh data lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini adalah (1) wawancara etnografis, (2) dokumentasi, dan (3) observasi partisipatif. Berikut ini adalah pemaparannya.

1) Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 2006:85). Dalam kegiatan wawancara, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan guna untuk memperoleh data. Kegiatan wawancara ini dilengkapi dengan teknik simak-catat. Data yang diperoleh yakni catatan dan rekaman suara informan berkaitan seni *Bantengan* dan cerita yang melatar belakangi seni *Bantengan* dalam masyarakat Jawa di Mojokerto. Tuturan yang didapat dari beberapa informan direkam dalam bentuk audio yang diakumulasikan dengan data yang didapat dari informasi lain. Hal ini untuk melengkapi dan menjawab rumusan masalah.

Spradley (2006:87) mengatakan bahwa “terdapat tiga tipe utama yang dilakukan dalam penelitian etnografi, yaitu pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pertanyaan kontras. Pertama, pertanyaan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. Kedua, pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan mengorganisir pengetahuannya. Ketiga, pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan”.

2) Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:240), “dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk seperti tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa catatan harian, profil, biografi, dan sejarah kehidupan. Dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto. Dokumen yang berbentuk karya, seperti karya seni dapat berupa patung, film, dan gambar. Penelitian ini dapat diperoleh dokumen berupa silabus bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2016.

3) Observasi Partisipatif

Menurut Sugiyono (2016:310), observasi partisipatif merupakan kehadiran dan keterlibatan peneliti di dalam penelitiannya. Dalam observasi ini peneliti terlibat dalam pertunjukan seni *Bantengan* yang sedang diamati. Menurut Sugiyono (2016:311), observasi ini dapat dibagi menjadi empat, yakni observasi pasif, observasi moderat, observasi aktif, dan observasi lengkap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi pasif. Peneliti datang ke tempat pertunjukan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam proses tahapan seni *Bantengan*.

3.6 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini dipaparkan mengenai metode analisis data. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Spradley yakni deskriptif-

etnografi. Tahapan metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Analisis Domain

Analisis domain adalah “analisis yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang spiritul sosial yang diteliti atau objek penelitian” (Sugiyono, 2012:256). Menurut Spradley (2006:166) “analisis domain mempunyai dua tujuan, yaitu (1) untuk mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran yang asli, dan (2) untuk memperoleh pandangan awal mengenai suatu budaya yang sedang diteliti”. Analisis domain digunakan untuk mendeskripsikan mitos seni *Bantengan* yang ada dalam masyarakat Jawa. Hasilnya adalah gambaran umum mengenai objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui.

2) Analisis Taksonomik

Menurut Spradley (2006:199) “analisis taksonomik mengarahkan peneliti pada struktur internal dari domain-domain”. Domain yang telah dipilih oleh peneliti akan diperdalam lagi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini ialah peneliti memilih satu ranah yang akan dianalisis. Ranah yang dianalisis oleh peneliti adalah narasi seni *Bantengan*. Peneliti menganalisis cerita seni *Bantengan* dengan membagi cerita menjadi beberapa bagian, yaitu awal terdapat *Bantengan*, tahap sebelum pelaksanaan *Bantengan*, tahap pelaksanaan *Bantengan*, dan tahap akhir dalam pelaksanaan *Bantengan*.

3) Analisis Komponen

Analisis komponen ialah berupaya mencari perbedaan dan pertentangan diantara simbol dan taksonomis. Pencarian perbedaan dilakukan guna untuk mencari simbol makna. Teknik analisis komponen secara keseluruhan memiliki bentuk kesamaan dengan analisis taksonomik. Pada analisis komponen yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukan keserupaan dalam domain, akan tetapi yang memiliki perbedaan atau kontras. Menurut Spradley (2006:221)

“prinsip kontras menegaskan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dari simbol-simbol lain”.

Setelah ditemukan kesamaan dan ciri dari data analisis taksonomi, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam untuk mengungkapkan gambaran dalam data. Tahap ini hasil analisis berupa penyajian data menggunakan tabel analisis data dan akan diinterpretasikan. Penyajian data tersebut berisi tentang pemaparan mitos seni *Bantengan* berupa tuturan lisan yang didapat dari kegiatan pengumpulan data. Setelah itu, diuraikan berdasarkan rumusan masalah dan teori yang telah digunakan. Langkah awal yang dilakukan pada analisis komponen adalah memilah unsur yang kontras. Dalam penelitian ini, peneliti memilah nilai budaya yang terdapat dalam mitos seni *Bantengan*, kemudian memberi kategori yang relevan agar proses menjadi mudah.

4) Analisis Tema Budaya

Menurut Spradley (2006:267) “tema budaya atau kultural sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya”. Analisis tema kultural dalam penelitian ini digunakan untuk menemukan tema budaya seni *Bantengan* bagi masyarakat.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2006:191). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah alat bantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan terdiri dari pemandu wawancara berupa pertanyaan yang diajukan kepada informan, instrumen pengumpul data, instrumen pemandu analisis data, serta alat untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan seperti, buku catatan, bulpoin, alat perekam suara, dan kamera.

3.8 Prosedur Penelitian

Bagian ini dipaparkan mengenai prosedur penelitian. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian. Berikut adalah penjelasannya.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- a. Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan. Kemudian peneliti mendapatkan judul “Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto”, setelah itu peneliti mengajukan judul ke komisi pembimbing, dan disetujui pada tanggal 10 Mei 2019 dengan ditetapkannya dosen pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. dan pembimbing 2 Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
- b. Bimbingan judul yang telah disetujui oleh pembimbing.
- c. Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- d. Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku yang sesuai dengan masalah penelitian. Buku tersebut terkait mitos, folklor, prosedur penelitian, dan nilai budaya.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan sebagai berikut.

- a. Peneliti menentukan informan. Informan utama dalam penelitian ini ialah beberapa tokoh seni *Bantengan*, yakni pemimpin utama dan pemain seni *Bantengan* di Kecamatan Jatirejo. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan teknik simak-catat.
- b. Peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara etnografis, dokumentasi, dan observasi partisipatif. Metode wawancara yang digunakan dilengkapi dengan teknik

simak-catat untuk mengambil data berupa pedoman wawancara, metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data pada silabus Bahasa Indonesia kelas X dengan materi Teks Laporan Hasil Observasi yang digunakan oleh guru di kelas, dan metode observasi partisipatif digunakan untuk mengambil data wujud dan fungsi mitos.

- c. Peneliti membuat catatan etnografis. Catatan etnografis dalam penelitian ini adalah berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, dan jurnal lapangan yang perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan etnografis berisi data seni *Bantengan*, cerita asal-usul *Bantengan*, pandangan masyarakat mengenai manfaat seni *Bantengan*, identitas informan, dan sebagainya yang diperoleh ketika melakukan wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian sebagai berikut.

a. Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan diajukan kepada tim penguji.

b. Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan dilakukan apabila ditemukan kesalahan, memerlukan perbaikan, dan pengeditan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.

c. Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

d. Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan mengenai simpulan dan saran. Simpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto. Berikut penjelasan masing-masing bagian.

5.1 Simpulan

Wujud mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto termasuk jenis mitos sekunder sub genre mitos asal-usul. Mitos seni *Bantengan* menceritakan sebuah perlawanan pasukan Majapahit ketika melawan pasukan Mongol yang bertujuan untuk menguasai kerajaan Majapahit. Perlawanan tersebut dilakukan dengan cara berlatih ilmu kanuragan yang berdasarkan gerakan banteng, singa, dan harimau. Dalam menaklukkan lawannya, gerakan-gerakan yang digunakan adalah formasi barisan bertahan dan menyerang seperti banteng. Pasukan Majapahit saling melindungi dan diajarkan sifat banteng ketaton, yaitu banteng marah karena terluka. Gerakan singa dan harimau juga diterapkan oleh pasukan Majapahit untuk menyerang pasukan Mongol. Berkat kegigihan, keberanian, dan ketangguhan pasukan Majapahit berhasil mengalahkan kerajaan Mongol dan memperluas daerah kekuasaannya. Banteng dipercaya oleh masyarakat sebagai dewa perlindungan agar terhindar dari bahaya dan dijadikan sebagai simbol kekuatan. Harimau dipercaya masyarakat sebagai pertanda bahwa akan datangnya bahaya.

Kandungan nilai budaya dalam seni *Bantengan* dapat dijadikan sebagai acuan untuk diterapkan dan diteladani dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu nilai religiusitas, nilai sosial, dan nilai kepribadian. Nilai religiusitas dalam mitos ini terlihat ketika sikap manusia percaya akan adanya hal gaib yang dapat menimbulkan perilaku tertentu, seperti rasa menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan; ketaatan manusia terhadap Tuhan yang senantiasa tunduk dan patuh

terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; dan beriman kepada Tuhan yang berarti manusia wajib percaya dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Tuhan. Nilai sosial terlihat ketika sedang melakukan gotong royong yang dilakukan bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan dan sikap tenggang rasa kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan agar selalu menghormati dan tidak menganggunya. Nilai kepribadian terlihat ketika sikap pasukan Majapahit yang memiliki sifat berani dalam melawan musuhya yang didasari oleh kebenaran, gigih dalam berusaha untuk dapat mengalahkan pasukan Mongol, dan memiliki sikap tangguh bertahan walaupun dalam keadaan sulit.

Mitos seni *Bantengan* memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat. Fungsi mitos ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi tersebut yaitu (1) memberikan gambaran kegigihan dan keperkasaan masyarakat bahwasanya dalam memperjuangkan sesuatu dibutuhkan usaha dan kerja keras yang tekun, (2) sebagai hiburan bagi masyarakat setempat untuk menunjukkan kemampuan dalam hal memperagakan gerakan-gerakan binatang di khalayak umum dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan seni *Bantengan*, (3) sebagai sumber ekonomi yang dapat dijadikan masyarakat setempat untuk mengais rezeki yang diperoleh dari penonton, dan (4) mendidik masyarakat agar memiliki sikap yang berbudi pekerti luhur dalam memposisikan dirinya dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian mengenai mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA semester ganjil dengan materi pembelajaran teks laporan hasil observasi. Kompetensi dasar yang digunakan yakni 3.1 Mengidentifikasi laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis. Beberapa indikator yang akan dicapai yakni 1) mengidentifikasi isi teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, 2) menyusun ringkasan isi teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan, 3) menyimpulkan fungsi teks laporan hasil observasi baik lisan maupun tulisan.

5.2 Saran

Pada bagian ini dipaparkan mengenai saran dari peneliti. Berdasarkan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto. Pemaparan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan hanya sebatas pada tahapan prosesi dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dapat dikaji lebih mendalam mengenai ritual dan mantra-mantra yang ada di dalam seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai ritual dan mantra-mantra seni *Bantengan* masyarakat Jawa di Mojokerto.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran khususnya bagi generasi muda agar selalu melestarikan dan menekuni budaya seni *Bantengan* sehingga dapat diperoleh kreativitas, penyajian seni yang lebih baik, dan mengutamakan nilai-nilai luhur.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk alternatif materi pembelajaran teks laporan hasil observasi di SMA Kelas X dengan Kompetensi Dasar mengidentifikasi teks laporan hasil observasi berjudul seni *Bantengan* yang dipresentasikan dengan lisan dan tulis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran sastra pada keterampilan membaca kritis.
- 4) Bagi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Mojokerto, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai aset pariwisata yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat dipromosikan untuk mendatangkan para wisatawan baik domestik maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., dan Sulastri, S. 2018. *Nilai Keberanian Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 3 No. 1.
- Anam, Mohammad Choerul. 2019. *Tari Bantengan Di Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Antiar, Arista Yosi. 2015. *Pemaknaan Pesan Komunikasi Pada Media radisional Seni Bantengan (Studi Resepsi Pada Anggota Padepokan Gunung Ukir Di Kota Batu)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Akhmad H. A. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan, Vol 1:72.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Adi cita Kaiya Nusa.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Desprianto, Ruri Darma. 2013. *Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral*. Jurnal. Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Endro, Gunardi. 2016. *Tinjauan Filosofi Praktik Gotong Royong*. Jurnal Respons, Vol 21 No 01.
- Harahap, Suheri. 2009. *Realita Keberagaman*. Medan. La Tansa Press.
- Istiwianah, Wiwik. 2017. *Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Surabaya: Program Studi Pendidikan Seni Budaya Universitas Surabaya.

- Khayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Penyusun Subdin Kebudayaan. (2003). *Profil Seni Budaya Banten*. Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mayasari, Ros. 2014. *Mengembangkan Pribadi Yang Tangguh Melalui Pengembangan Keterampilan Resilience*. Jurnal Dakwah, Vol 17 No. 2.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Vera Setia. 2016. *Kajian Makna Simbolik Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. *Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahayu, Anik Cahyaning dan Sudarwati. 2016. *Nilai Moral dalam Folklor sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan*. Artikel. Jurnal Parafrese Vol. 16 No.02, Oktober 2016.
- Rismayanto, Ivan. 2016. *Pegeseran Nilai-nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung*. Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riyanti, Ornella Octa. 2019. *Hubungan Antara Perilaku Disiplin Dengan Kegigihan Pada Mahasiswa*. Skripsi. Malang. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saleh, Akh. Muwafik. 2011. *Belajar Dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ayu Mustika. 2016. *Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sibarani, Robert. 2013. *Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba*. Artikel dalam Suwardi Endraswara (ed.) *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sulistyorini, Dwi dan Andalas, E.F. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R dan D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tidak diterbitkan. Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- . 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESindo.
- . 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center of Society Studies (CSS).
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Supratno, Haris. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, disertai dengan contoh penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Van Peursen, C. A. 1976. *Strategie Van De Cultur*. Amsterdam: Brussel. Terjemahan Oleh D. Hartoko. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kosinus.
- Wijaya, Putu. 2001. *Mengenal Lebih Dekat: Putu Wijaya Sang Teroris Mental dan Pertanggung Jawaban Proses Kreatifitasnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yoety, Oka A. 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkas

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Penganalisisan Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Mitos Seni <i>Bantengan</i> Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto	1) Bagaimanakah wujud mitos dalam seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa di Mojokerto? 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos seni <i>Bantengan</i> di Mojokerto? 3) Bagaimanakah fungsi mitos bagi masyarakat	Rancangan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi	1. Data pada penelitian ini adalah deskripsi mengenai seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa. 2. Sumber data utama yang ada pada penelitian ini ialah pada saat pertunjukan seni pencak silat dan <i>Bantengan</i>	Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Wawancara 2) Dokumentasi 3) Observasi.	Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif-etnografi Spradley yang terdiri atas empat kegiatan yaitu: 1) Analisis Domain 2) Analisis taksonomik 3) Analisis komponensial 4) Analisis tema kultural	Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman data dokumentasi. Dalam analisis data berupa instrumen	1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>dalam seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa di Mojokerto?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos yang terkandung dalam seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa di Mojokerto sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia?</p>					<p>pemandu analisis data.</p>	
--	--	--	--	--	--	-------------------------------	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul Observasi : Observasi seni *Bantengan* Panji Siliwangi Kecamatan
Jatirejo Kabupaten Mojokerto

Objek Observasi : Pementasan seni *Bantengan* Panji Siliwangi

Hal-hal yang diamati :

No.	Pokok Masalah	Kegiatan yang Diobservasi	Data yang Diperoleh
1.	Wujud Mitos Seni <i>Bantengan</i>	Mengamati gerakan tarian	Gerakan tarian seni <i>Bantengan</i>
2.	Nilai Mitos Seni <i>Bantengan</i>	Mengamati pementasan seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi	Tahap-tahap seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi
3.	Fungsi mitos seni <i>Bantengan</i>	Mengamati masyarakat setempat yang menonton pertunjukan	Masyarakat senang dan antusias
		Pertunjukan	Menarik
		Masyarakat di lingkungan sekitar pertunjukan	Masyarakat ada yang berjualan balon, makanan, dan minuman

B.2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Mitos seni *Bantengan* masyarakat Jawa
Kabupaten Mojokerto

Hal-hal yang dipertanyakan :

No.	Pokok Masalah	Informan	Pertanyaan Utama
1.	Memperoleh data wujud mitos seni <i>Bantengan</i>	a. Nama: Slamet Hariyanto b. Alamat: Dusun Padangasri, Desa Padangasri Jatirejo, Kabupaten Mojokerto c. Kedudukan: Pemimpin utama seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto	1) Bagaimana cerita seni <i>Bantengan</i> bisa terdapat di Mojokerto? 2) Apakah seni <i>Bantengan</i> memang berasal dari Mojokerto? 3) Apakah gerakan-gerakan dalam seni <i>Bantengan</i> menggambarkan sesuatu? 4) Apakah dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat pembacaan mantra? 5) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> juga terdapat ritual? 6) Mengapa yang digunakan dalam seni ini menggunakan sosok banteng, bukan hewan yang lain? 7) Bagaimana tahap pelaksanaan dalam seni <i>Bantengan</i> ?
		a. Nama: Mbah Kusnali b. Alamat: Dusun Jetis, Desa Sumber Agung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto c. Kedudukan: Anggota tertua (sebagai penasehat) seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi	1) Bagaimanakah cerita seni <i>Bantengan</i> bisa terdapat di Mojokerto? 2) Apakah musik yang digunakan pada zaman dahulu sama seperti sekarang?
		a. Nama: Bapak Ahmad	1) Apa yang dilakukan oleh pawang ketika memasuki

		<p>b. Alamat: Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pawang seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>panggung saat acara dimulai?</p> <p>2) Bagaimana bunyi doa yang dilakukan pawang ketika memulai pertunjukan seni <i>Bantengan</i>?</p>
2.	Memperoleh data kandungan nilai budaya dalam seni <i>Bantengan</i>	<p>a. Nama: Slamet Hariyanto</p> <p>b. Alamat: Dusun Padangasri, Desa Padangasri Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pemimpin utama seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto</p>	<p>1) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> mengajarkan kepercayaan untuk tidak melakukan hal-hal buruk?</p> <p>2) Apakah semua pemain mempunyai ilmu atau jurus yang sama?</p>
		<p>a. Nama: Bapak Ahmad</p> <p>b. Alamat: Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pawang seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>1) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat sesajen?</p> <p>2) Sesajen dipersembahkan kepada siapa dan memiliki tujuan apa?</p> <p>3) Apa tujuan utama dari pembacaan doa yang dilakukan diawal pertunjukan?</p>
3.	Memperoleh data fungsi mitos seni <i>Bantengan</i> bagi masyarakat	<p>a. Nama: Mbah Kusnali</p> <p>b. Alamat: Dusun Jetis, Desa Sumber Agung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Anggota tertua (sebagai penasehat) seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>1) Apakah fungsi seni <i>Bantengan</i> zaman dahulu dan sekarang berbeda?</p>

		<p>a. Nama: Setyo Budi</p> <p>b. Alamat: Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pemain seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>1) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> selalu ada kesurupan?</p> <p>2) Apakah seni <i>Bantengan</i> ini hanya berfungsi sebagai hiburan saja?, apakah tidak ada fungsi yang lain?</p>
		<p>a. Nama: Slamet Hariyanto</p> <p>b. Alamat: Dusun Padangasri, Desa Padangasri Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pemimpin utama seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto</p>	<p>1) Dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat pencak silat, apakah hanya diajarkan tentang kekuatan fisik saja?</p> <p>2) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> selalu ada kesurupan?</p>
		<p>a. Nama: Laily Izzati Putri</p> <p>b. Alamat: Dusun Lontar, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Masyarakat umum</p>	<p>1) Apakah mbak senang dengan pertunjukan seni <i>Bantengan</i>?</p> <p>2) Apakah mbak mengetahui cerita tentang seni <i>Bantengan</i>?</p>

B.3 Instrumen Pemandu Data Dokumentasi

Judul dokumentasi : Dokumentasi mitos seni *Bantengan* Masyarakat Jawa
Kabupaten Mojokerto

Dokumen yang dikumpulkan:

No.	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1.	Skripsi dengan judul “Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral”	Ruri Darma Desprianto	Kesenian <i>Bantengan</i> memiliki makna simbolik yang di gambarkan sebagai penduduk pribumi yang berwujud banteng dan penjajah yang berwujud macanan.
2.	Skripsi yang berjudul “Pemaknaan Pesan Komunikasi Pada Media Tradisional Seni <i>Bantengan</i> (Studi Resepsi Pada Anggota Padepokan Gunung Ukir Di Kota Batu)”	Arista Yosi Antiar	Terdapat komunikasi non verbal antara pelaku seni dan penonton. Pelaku seni memainkan seni <i>Bantengan</i> harus dibawakan secara baik agar penonton memahami.
3.	Penelitian yang berjudul “Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto”	Wiwik Istiwianah	Tari <i>Bantengan</i> digunakan sebagai upacara menolak kesialan bagi masyarakat dusun Kambengan, desa Cempokolimo, kecamatan Pacet.
4.	Profil Seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi	Slamet Hariyanto	Makna filosofi seni <i>Bantengan</i> , arti lambang Panji Siliwangi, visi, misi, dan tujuan

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

NO.	Rumusan Masalah	Sumber Data	Metode
1.	Bagaimanakah wujud mitos dalam seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa di Mojokerto?	Pemimpin seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi, budayawan Mojokerto, dan anggota tertua seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi yang mengetahui dan memahami mitos dalam seni <i>Bantengan</i> di Kabupaten Mojokerto	Wawancara etnografis, observasi, dan dokumentasi
2.	Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos seni <i>Bantengan</i> di Mojokerto?	Pemimpin seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi, budayawan Mojokerto, dan pawang yang mengetahui dan memahami mitos dalam seni <i>Bantengan</i> di Kabupaten Mojokerto	Wawancara etnografis, observasi, dan dokumentasi
3.	Bagaimanakah fungsi mitos bagi masyarakat dalam seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa di Mojokerto?	Pemimpin seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi, budayawan Mojokerto, pemain, dan anggota tertua yang mengetahui dan memahami mitos dalam seni <i>Bantengan</i> di Kabupaten Mojokerto	Wawancara etnografis, observasi, dan dokumentasi
4.	Bagaimanakah pemanfaatan mitos yang terkandung dalam seni <i>Bantengan</i> masyarakat Jawa di Mojokerto sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia?	Silabus Bahasa Indonesia SMA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi 2016	Dokumentasi

**LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU CERITA MITOS
DALAM SENI *BANTENGAN* MASYARAKAT JAWA DI
MOJOKERTO**

D1. Instrumen Pemandu Cerita Mitos Dalam Seni *Bantengan* (Teknik Wawancara)

No.	Pokok Masalah	Informan	Hasil Wawancara
1.	Memperoleh data wujud mitos seni <i>Bantengan</i>	a. Nama: Slamet Hariyanto b. Alamat: Dusun Padangasri, Desa Padangasri Jatirejo, Kabupaten Mojokerto c. Kedudukan: Pemimpin utama seni Bantengan Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto	1) Bagaimana cerita seni <i>Bantengan</i> bisa terdapat di Mojokerto? Jika diruntut sejak zaman kerajaan, bahwa setiap malam bulan purnama ada kegiatan yang namanya gladen. Gladen itu adalah sebuah upacara dan latihan tanding bagi prajurit. Dari situlah pencak silat dianggap sebagai basic dari kesenian <i>Bantengan</i> ini. Karena pada dasarnya basicnya kesenian <i>Bantengan</i> adalah pencak silat. 2) Apakah seni <i>Bantengan</i> memang berasal dari Mojokerto? Di wilayah Mojokerto pada prinsipnya mempunyai warna tersendiri pada kesenian <i>Bantengan</i> . Pada prinsipnya kesenian <i>Bantengan</i> ada di beberapa titik, jika dilihat dari sejarahnya, banteng ini sejak jaman kerajaan Majapahit. Kehidupan banteng berada di hutan atau pegunungan yang terletak di daerah Welirang. Maka dari itu kesenian <i>Bantengan</i> ini dibagi menjadi tiga, yaitu dengan karakteristik Malangan, Mojokerto, dan Pasuruan. Masing-masing mempunyai kekhasan atau warna tersendiri. Jadi tidak bisa diklaim bahwa kesenian <i>Bantengan</i> bukan hanya dari Mojokerto saja. Khususnya di wilayah Mojokerto terdapat ciri-ciri tersendiri yang tidak dimiliki oleh beberapa wilayah lain. 3) Apakah gerakan-gerakan dalam seni

			<p><i>Bantengan</i> menggambarkan sesuatu?</p> <p>Ada beberapa istilah yang dipakai saat menggerakkan banteng diantaranya yaitu erek, junjungan, banteng lessoh. Erek adalah gerakan kecil atau jalan pelan melingkar dan lurus. Istilah lain yang dipakai untuk menggerakkan banteng adalah junjungan. Junjungan dilakukan ketika banteng mau kawin. Adapun konsep gerak yang dipakai pada saat tarung adalah memakai konsep kuda-kuda. Banteng lessoh pada prinsipnya adalah menjiwai konsep banteng itu sendiri yang mana di dalam kesenian <i>Bantengan</i> terdapat deru, tarung, nyelentik, dan sebagainya.</p> <p>4) Apakah dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat pembacaan mantra?</p> <p>Pasti ada mantranya. Pada zaman sekarang mantra yang digunakan merupakan mantra yang berbau islami, yaitu mantra Jawa tapi diislamkan atau islam kejawen. Mantra juga tetap disisipi syahadat. Makna mantra juga tergantung konteksnya. Kalau orang Jawa biasanya bahasanya ngujukno. Kalau mantra diucapkan waktu ruwah desa berarti mantra yang digunakan disesuaikan. Tidak ada mantra khusus yang digunakan. Mantra kalau dikaji lagi berbentuk semacam syair, seperti dhandang gulo, asmaradhana, kanthil (macapat). Macapat itulah bentuk mantra-mantra. Mantra ini adalah sebuah bentuk nilai sugesti, apa yang diucapkan dan diinginkan merupakan sebuah harapan sebagai konteks penguatan emosionalnya menuju apa yang diinginkan. Mantra dalam konteks seni <i>Bantengan</i> ini sama dengan piandel kalau dalam bahasa Jawa. Piandel itu adalah pegangan masing-masing.</p> <p>5) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> juga terdapat ritual?</p> <p>Ada ritualnya. Pada tahap pembuka, tahap</p>
--	--	--	---

			<p>ini dibuka oleh satu orang pendekar atau pawang. Dibutuhkan satu pendekar karena menunjukkan sebuah konsep ketuhanan yang harus dibuka oleh satu orang pendekar. Terdapat unsur doa, ritual, dan membangun wacana agar acara yang dilakukan lancar dan selamat. Selain itu anggota kelompok kesenian juga melakukan upacara pemandian banteng, upacara pengisian spirit spiritualisasi pada alat kesenian banteng.</p> <p>6) Mengapa yang digunakan dalam seni ini menggunakan sosok banteng, bukan hewan yang lain?</p> <p>Karena banteng ini dianggap sebagai bentuk simbol kekuatan yang mempunyai filosofis tersendiri. Banteng itu sosok hewan yang tempat hidupnya adalah koloni, artinya ia hidup harus banyak atau berkelompok. Itu merupakan simbol dari kekuatan. Jadi kekokohan banteng itu sendiri dari wujud bantengnya, dan sifat kehidupannya ia harus berkelompok. Berkelompok disimbolkan sebagai pemersatu. Seperti contoh bahwa pada saat menggalang kekuatan yang diutamakan adalah bersatu.</p> <p><i>Bantengan</i> perwujudan dari bentuk manifestasi kekuatan. Pesan yang diambil adalah nilai luhurnya. Bahwa banteng itu adalah komunal, tidak bisa berdiri sendiri, jadi dia harus bekerja sama. Bahwa masyarakat itu pasti ketergantungan tidak bisa hidup sendiri. Nilai kekuatan, bahwa banteng itu mempunyai karakteristik yang unik dengan kekokohnya. Banteng juga hewan endemik indonesia. Pada waktu itu belum banyak inovasi dan kreasi yang digunakan. Mungkin hanya dua wujud hewan yang digunakan yaitu banteng, macan, dan pencak silat.</p> <p>Seiring berkembangnya jaman dan permintaan konsumen maka dari situlah dimasukkan beberapa item tambahan seperti hewan-hewan atau biasa disebut dengan istilah buron alas. Buron alas digunakan sebagai pelengkap untuk</p>
--	--	--	--

			<p>menemani banteng itu sendiri.</p> <p>7) Bagaimana tahap pelaksanaan dalam seni <i>Bantengan</i>?</p> <p>Di dalam kesenian <i>Bantengan</i> terdapat beberapa urutan yang dipertontonkan. Tahap pertama yaitu pambuka atau pembukaan. Pada tahap pembukaan ini dibuka oleh satu orang pendekar atau pawang. Dibutuhkan satu pendekar karena menunjukkan sebuah konsep ketuhanan yang harus dibuka oleh satu orang pendekar. Terdapat unsur doa, ritual yang dilengkapi sesajen untuk menghormati danyang setempat, dan membangun wacana agar acara yang dilakukan lancar dan selamat. Tahap kedua yaitu pencak silat. Pencak silat ditampilkan di awal karena pada dasarnya konsep dasar <i>Bantengan</i> adalah pencak silat. Oleh karena itu untuk menjadi bentuk banteng pemain harus mempunyai kekuatan pencak yang mana kuda-kuda yang dipakai harus kuat dan fisiknya tidak boleh lemah, Tahap ketiga yaitu atraksi. Atraksi merupakan sebuah bagian dari tahapan pencak silat. pada tahap ini guru memberikan pelajaran dan pengalaman kepada muridnya. Setelah siswa mendapat pelajaran dan pengalaman dari guru, kemudian murid diuji kekuatan dan kesaktiannya. Atraksi yang dilakukan biasanya seperti dipukul bata, ditusuk, gulung duri, berjalan di atas beling, dan seterusnya. Tahap ke empat yaitu buron alas. <i>Buron alas</i> digunakan sebagai bentuk manifestasi kekuatan karena pada saat dipukul, ditusuk, dan seterusnya akan memunculkan kesaktian. Kesaktian muncul dalam beberapa bentuk hewan seperti monyet, macan, ular, kuda, dan burung. Masing-masing dari hewan tersebut mempunyai bentuk karakteristik. <i>Buron alas</i> menggambarkan baik dan buruknya sifat manusia. Macan melambangkan sifat jahat, bengis, dan tamak. Sedangkan bantengan melambangkan sifat kebaikan yaitu sebagai pelindung bagi hewan lain. Jadi</p>
--	--	--	---

			<p>setiap individu pasti memiliki sifat yang berbeda. Tahap kelima yaitu <i>Bantengan</i>. Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dari kesenian <i>Bantengan</i> atau disebut dengan klimaks. Setelah banteng berhasil mengalahkan <i>Buron alas</i> dengan perasaan gembira, barulah pemain mengalami kerasukan.</p>
		<p>a. Nama: Mbah Kusnali b. Alamat: Dusun Jetis, Desa Sumber Agung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto c. Kedudukan: Anggota tertua (sebagai penasehat) seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>1) Bagaimanakah cerita seni <i>Bantengan</i> bisa terdapat di Mojokerto?</p> <p>Saya sudah mengikuti kesenian ini sejak tahun 69. <i>Bantengan</i> itu sendiri sebenarnya tambahan dari pencak silat itu sendiri. Seni <i>Bantengan</i> ini adalah seni tradisi adat Jawa dari nenek moyang zaman dahulu. Pada jaman dulu tidak ada debu dan banteng. Seni ini peninggalan dari ulama yang dulu atau disebutnya para wali. Sebelum beliau meninggal seni ini sudah diturunkan ke beberapa ulama. Setelah itu para ulama mengajarkan kesenian ini di surau dan di pondok. Kemudian awal mula latihan pencak silat itu di musholla, karena ulama dulu yang sudah meninggal kalau memberikan ilmunya kepada murid-muridnya setelah mengaji diajarkan ilmu bela diri. Kemudian, ini kan munculnya di surau, otomatis di situ disisipi sholawatan</p>

			<p>juga.</p> <p>2) Apakah musik yang digunakan pada zaman dahulu sama seperti sekarang?</p> <p>Lah musik yang dipakai jaman dulu itu terbang sama jidor. Seiring berjalannya waktu musik yang dulunya menggunakan terbang dialihkan menjadi kendang, jidornya tetap.</p>
		<p>a. Nama: Bapak Ahmad</p> <p>b. Alamat: Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pawang seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>1) Apa yang dilakukan oleh pawang ketika memasuki panggung saat acara dimulai?</p> <p>Pembacaan doa mbak. Pembacaan doa itu wajib dilakukan agar pada saat pementasan dimulai diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Kalau di bagian penutup, bahasa kita ya ucapan terima kasih karena sudah sukses melaksanakan di sini dengan selamat. Lah yang pembacaan doa di awal tadi meminta keselamatan, yang terakhir mengucapkan terima kasih</p> <p>2) Bagaimana bunyi doa yang dilakukan pawang ketika memulai pertunjukan seni <i>Bantengan</i>?</p> <p><i>Aku muji marang Allah kang paring nikmat</i></p> <p><i>Lan kecukupan</i></p> <p><i>Lan nyuwun tambahan nikmat</i></p> <p><i>Lan tambahi syukur</i></p> <p><i>Lan mugu-mugu Allah paring keselamatan dateng kulo</i></p> <p><i>Lan sedoyo anggota</i></p> <p><i>Nyuwun salim</i></p> <p><i>Nyuwun selamat saking bahoyo dunyo</i></p> <p><i>Lan bahoyo akhirat</i></p> <p><i>Lan nyuwun kebagusan dunyo lan kebagusan akhirat</i></p>

			<p>Terjemahan:</p> <p>Aku memuji kepada Allah yang memberi kenikmatan yang cukup</p> <p>Dan memohon kenikmatan kepada Allah</p> <p>Dan tambahkan rasa bersyukur</p> <p>Dan mudah-mudahan Allah memberi keselamatan bagi saya</p> <p>Dan semua anggota</p> <p>Minta keselamatan</p> <p>Minta keselamatan dari bahaya dunia dan bahaya akhirat</p> <p>Dan minta kebaikan dunia dan kebaikan akhirat</p>
2.	Memperoleh data kandungan nilai budaya dalam seni <i>Bantengan</i>	<p>a. Nama: Slamet Hariyanto</p> <p>b. Alamat: Dusun Padangasri, Desa Padangasri Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pemimpin utama seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto</p>	<p>1) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> mengajarkan kepercayaan untuk tidak melakukan hal-hal buruk?</p> <p>Iya memang hal itu mengarah ke budaya yang dijadikan media untuk Syi'ar. Kalau waktu latihan pencak silat, gurunya jika berkata kepada muridnya pasti bicara begini, pencak iki le lek kowe ngelakoni molimo pasti luntur. Padahal molimo merupakan ajaran kepercayaan bukan ajaran kekuatan. Artinya, kamu dilarang minum, dilarang main wong wedok, dan seterusnya.</p> <p>2) Apakah semua pemain mempunyai ilmu atau jurus yang sama?</p> <p>Lek nang persilatan iku tidak semua jurus dikuasainya. Satu orang paling nggak punya dua atau tiga jurus saja. Dadi, setiap masing-masing anggota iku mempunyai carane masing-masing. Hal itu dimaksudkan kira-kira kalau ingin jurus itu, kuat melakukan opo nggak. Lek wonge kuat untuk tidak melakukan, karena sugesti dan ritualnya yang kuat.</p>

		<p>a. Nama: Bapak Ahmad</p> <p>b. Alamat: Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pawang seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>3) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat sesajen?</p> <p>Ada sesajennya mbak.</p> <p>4) Sesajen dipersembahkan kepada siapa dan memiliki tujuan apa?</p> <p>Sesajen itu hasil bumi yang ditujukan kepada danyang setempat untuk diambil sari-sarinya. Iku yo gak harus onok, iku gawe kelengkapan adat orang jawa.</p> <p>5) Apa tujuan utama dari pembacaan doa yang dilakukan diawal pertunjukan?</p> <p>Pembacaan doa iku intine sakjane jaluk kelancaran karo selamat nang Gusti Allah. Pas moco dungo iki yo ditujukno nang Gusti Allah. Lek pas pencak silat main ngono iko kan yo onok sholawatan e pisan karo tembang-tembang jowo.</p>
3.	Memperoleh data fungsi mitos seni <i>Bantengan</i> bagi masyarakat	<p>a. Nama: Mbah Kusnali</p> <p>b. Alamat: Dusun Jetis, Desa Sumber Agung, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Anggota tertua (sebagai penasehat) seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>1) Apa perbedaan fungsi seni <i>Bantengan</i> zaman dahulu dan sekarang?</p> <p>Fungsi pencak silat pada jaman dahulu kalau di pondok untuk jaga diri. Tetapi kalau untuk jaman sekarang fungsinya sudah sebagai hiburan.</p>

		<p>a. Nama: Setyo Budi</p> <p>b. Alamat: Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pemain seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi</p>	<p>3) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> selalu ada kesurupan?</p> <p>Iya mbak selalu ada kesurupannya, biar menambah keseruan.</p> <p>4) Apakah seni <i>Bantengan</i> ini hanya berfungsi sebagai hiburan saja?, apakah tidak ada fungsi yang lain?</p> <p>Nah kesenian iki didirikan biar kita itu bisa menolong anak-anak, biar mereka itu sadar, agar tidak minum-minuman keras, alkohol, tidak melawan orang tuanya, juga biar sekolahnya terus tidak sampek putus sekolah.</p>
		<p>a. Nama: Slamet Hariyanto</p> <p>b. Alamat: Dusun Padangasri, Desa Padangasri Jatirejo, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Pemimpin utama seni <i>Bantengan</i> Panji Siliwangi dan budayawan Mojokerto</p>	<p>3) Mengapa di dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat tahap pencak silat?</p> <p>Di dalam kesenian ini tahap kedua yaitu pencak silat. Pencak silat ditampilkan di awal karena pada dasarnya konsep dasar <i>Bantengan</i> adalah pencak silat. Oleh karena itu untuk menjadi bentuk banteng pemain harus mempunyai kekuatan pencak yang mana kuda-kuda yang dipakai harus kuat dan fisiknya tidak boleh lemah.</p> <p>4) Dalam seni <i>Bantengan</i> terdapat pencak silat, apakah hanya diajarkan tentang kekuatan fisik saja?</p> <p>Yang diajarkan tidak hanya itu. Maka dari itu gurunya jika berkata kepada muridnya pasti berbicara begini “pencak iki le, lek kowe ngelakoni molimo pasti luntur.”. Artinya kamu dilarang minum, dilarang medok, dan seterusnya. Hal itu dilakukan supaya murid lebih yakin dengan apa yang dilakukan. Secara tidak langsung guru sudah mengajarkan mereka untuk mengarahkan mereka kepada budi pekerti luhur melalui kepercayaan itu sendiri.</p> <p>5) Apakah di dalam seni <i>Bantengan</i> selalu ada kesurupan?</p> <p>Pasti ada karena lebih kepada hiburan sebenarnya. Di dalam perkembangannya yang sekarang, orang tidak tahu ini</p>

			<p>beneran dirasuki atau nggak itu nggak ngerti. Sebenarnya kalau masuk ke ranah mereka, ini lebih kepada hiburan sebenarnya.</p> <p>6) Bagi masyarakat, keuntungan apa yang didapat selain hiburan pada saat menonton pertunjukan ini?</p> <p>Kalau konteksnya hajatan berarti seni <i>Bantengan</i> berfungsi sebagai entertain atau pertunjukan. Kalau konteksnya pagelaran berarti berfungsi sebagai komunikasi. Kalau konteksnya untuk festival berarti berfungsi untuk eksistensi. Tradisi itu kompleks, bisa masuk kemana saja. Dengan begitu seni ini mendatangkan orang banyak untuk menonton. Nah hal inilah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengais rezeki dengan adanya berjualan.</p>
		<p>a. Nama: Laily Izzati Putri</p> <p>b. Alamat: Dusun Lontar, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto</p> <p>c. Kedudukan: Masyarakat umum</p>	<p>d. Apakah mbak senang dengan pertunjukan seni <i>Bantengan</i>?</p> <p>Iya senang karena kalau ada kesenian ini selalu ramai dan penontonnya banyak.</p> <p>e. Apakah mbak mengetahui cerita tentang seni <i>Bantengan</i>?</p> <p>Kalau ceritanya nggak tahu. Yang saya tahu ada kesurupannya.</p>

LAMPIRAN E. NARASI MITOS SENI *BANTENGAN* MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN MOJOKERTO

MITOS SENI *BANTENGAN*

Seni *Bantengan* lahir sejak zaman kerajaan Singasari di bawah pimpinan Raja Kertanegara. Pada zaman kerajaan Singasari, tentara kerajaan mendapatkan pelajaran resmi gerakan silat keprajuritan berdasarkan gerakan banteng, singa, dan harimau. Pencak silat, dahulu digunakan para prajurit untuk pembelaan diri dan memperluas daerahnya untuk melawan pasukan mongol. Kerajaan Singasari adalah kerajaan pendahulu dari kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya yang merupakan menantu dari Raja Kertanegara. Kerajaan Singasari runtuh karena serangan Raja Jaya Katwang dari kerajaan Kediri. Pada waktu itu Raden Wijaya yang menjadi pemimpin pasukan Singasari untuk melawan kerajaan Kediri. Pada saat pertempuran, Raden Wijaya berhasil meloloskan diri dan dibantu oleh Bupati Sumenep Arya Wiraja. Berkat jaminan dan bantuannya, Raden Wijaya mendapat pengampunan dari Raja Jaya Katwang dan diberi tanah di hutan Tarik yang berada di dekat Mojokerto.

Raden Wijaya merintis kembali kejayaan para leluhurnya dengan membangun kerajaan Majapahit di hutan Tarik. Pada saat Majapahit mencapai kejayaannya di bawah pimpinan Ratu Tribhuana Tungadewi cucu dari Raden Kertanegara, Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih. Gajah Mada adalah seorang panglima perang. Kejayaan Majapahit terletak pada kekuatan dan ketangguhan para pasukannya. Pasukan Majapahit diberikan pelatihan berupa ilmu kanuragan untuk perlindungan diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti gerakan banteng, singa, dan harimau.

Dalam menaklukkan pasukan lawannya dibutuhkan ilmu kanuragan. Pasukan Majapahit tidak hanya menghadapi kekuatan keprajuritan dan persenjataan musuhnya, melainkan juga melawan kesaktian gaib, sihir, teluh, santet, dan keilmuan gaib dari musuhnya. Selain untuk mengalahkan segala bentuk kesaktian gaib dari kekuatan diri juga menggunakan keris-keris sakti.

Pada saat melawan pasukan mongol gerakan-gerakan yang digunakan adalah formasi barisan bertahan dan menyerang seperti banteng. Gerakan kaki menghentak ke tanah dan pasukan saling melindungi. Gerakan barisan banteng ini membuat tentara lawan terdesak dan menghindar. Pasukan Majapahit juga diajarkan sifat banteng ketaton (banteng marah karena terluka). Hal ini siap untuk diterapkan pasukan Majapahit dalam kondisi terdesak. Gerakan menyerang seperti singa atau harimau juga diterapkan ketika pasukannya terdesak. Para prajurit membentuk kelompok-kelompok kecil seperti sekawanan singa atau harimau yang sedang mengamuk. Berkat ketangguhan prajuritnya melawan musuhnya,

Majapahit berhasil memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menundukkan kerajaan di berbagai wilayah.



LAMPIRAN F. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

F.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

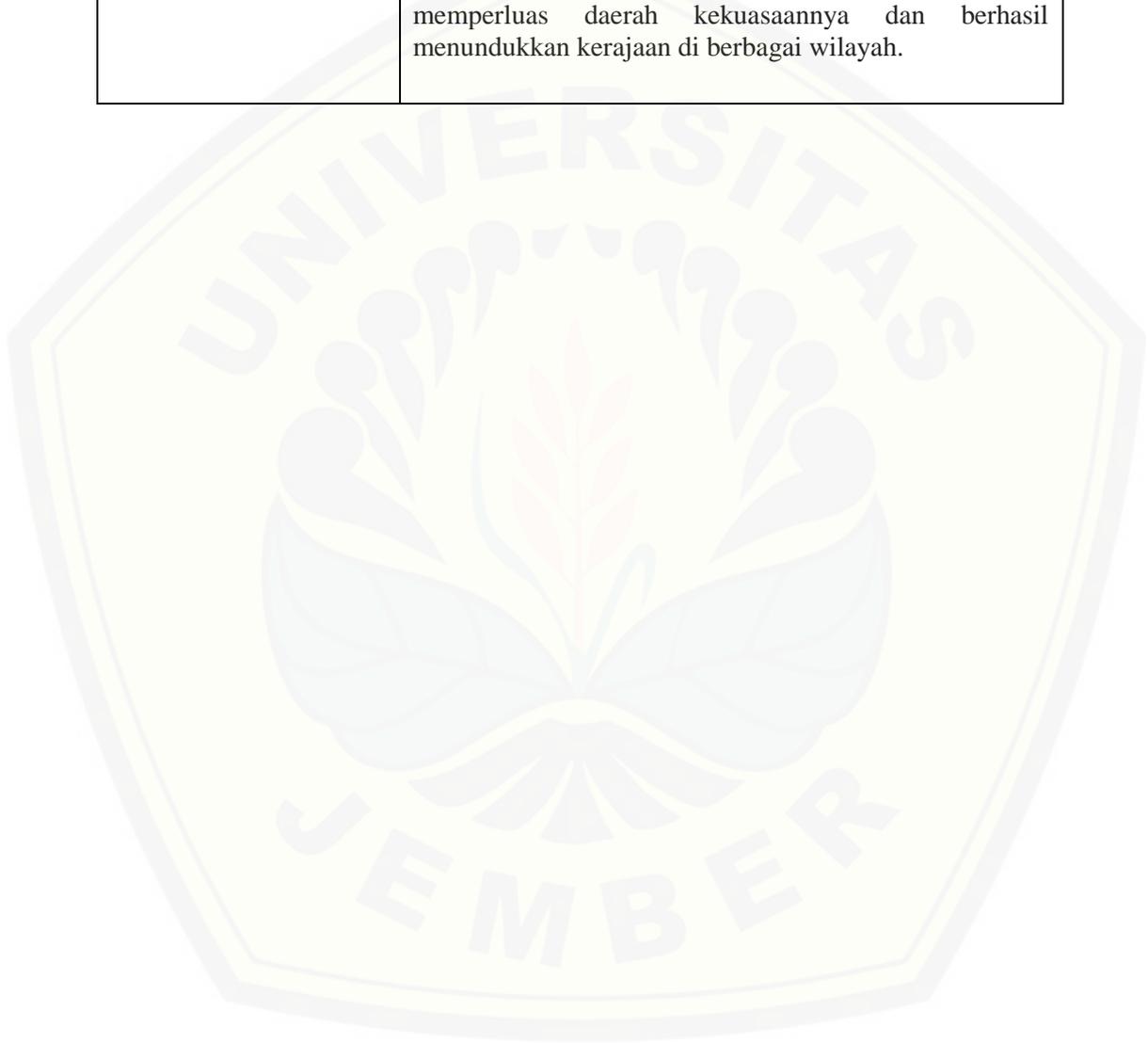
A.	1. Hubungan Semantik : Tempat Aksi		
	2. Bentuk : X (adalah suatu tempat untuk melakukan) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Tempat orang yang mempunyai hajat	<u>suatu tempat untuk melakukan</u>	seni <i>Bantengan</i>
B.	1. Hubungan Semantik : Urutan		
	2. Bentuk : X (adalah salah satu langkah dalam) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Ritual Pembacaan doa Pencak silat Atraksi Buron alas <i>Bantengan</i>	<u>salah satu langkah dalam</u>	seni <i>Bantengan</i>
C.	1. Hubungan Semantik : Pencakupan tegas		
	2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Keris	<u>Sejenis dari</u>	Senjata Prajurit Majapahit
	Telur Pisang setangkep Kelapa Jajan pasar Beras Dupa	<u>Sejenis dari</u>	Perlengkapan sesajen
D.	1. Hubungan Semantik : Tokoh		
	2. Bentuk : X (adalah salah satu tokoh) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Raja Kertanegara	<u>Salah satu tokoh</u>	Raja Singasari
	Raden Wijaya	<u>Salah satu tokoh</u>	Raja Majapahit

	Ratu Tribhuana Tungadewi	<u>Salah satu tokoh</u>	Ratu Majapahit
	Gajah Mada	<u>Salah satu tokoh</u>	Mahapatih Majapahit
	Pasukan Bhayangkara	<u>Salah satu tokoh</u>	Prajurit Majapahit
E.	1. Hubungan Semantik : Sebab-akibat 2. Bentuk : X (adalah akibat dari) Y X (adalah satu penyebab dari) Y		
	Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
	Pemain <i>Bantengan</i> kesurupan	<u>Akibat dari</u>	Mengalahkan pasukan Mongol

F.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik

Struktur Cerita	Cerita Utuh
<p style="text-align: center;">Cerita</p>	<p>Seni <i>Bantengan</i> lahir sejak zaman kerajaan Singasari di bawah pimpinan Raja Kertanegara. Pada zaman kerajaan Singasari, tentara kerajaan mendapatkan pelajaran resmi gerakan silat keprajuritan berdasarkan gerakan banteng, singa, dan harimau. Pencak silat, dahulu digunakan para prajurit untuk pembelaan diri dan memperluas daerahnya untuk melawan pasukan mongol. Kerajaan Singasari adalah kerajaan pendahulu dari kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya yang merupakan menantu dari Raja Kertanegara. Kerajaan Singasari runtuh karena serangan Raja Jaya Katwang dari kerajaan Kediri. Pada waktu itu Raden Wijaya yang menjadi pemimpin pasukan Singasari untuk melawan kerajaan Kediri. Pada saat pertempuran, Raden Wijaya berhasil meloloskan diri dan dibantu oleh Bupati Sumenep Arya Wiraja. Berkat jaminan dan bantuannya, Raden Wijaya mendapat pengampunan dari Raja Jaya Katwang dan diberi tanah di hutan Tarik yang berada di dekat Mojokerto.</p> <p>Raden Wijaya merintis kembali kejayaan para leluhurnya dengan membangun kerajaan Majapahit di hutan Tarik. Pada saat Majapahit mencapai kejayaannya di bawah pimpinan Ratu Tribhuana Tunggaladewi cucu dari Raden Kertanegara, Gajah Mada diangkat sebagai Mahapatih. Gajah Mada adalah seorang panglima perang. Kejayaan Majapahit terletak pada kekuatan dan ketangguhan para pasukannya. Pasukan Majapahit diberikan pelatihan berupa ilmu kanuragan untuk perlindungan diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti gerakan banteng, singa, dan harimau.</p> <p>Dalam menaklukkan pasukan lawannya dibutuhkan ilmu kanuragan. Pasukan Majapahit tidak hanya menghadapi kekuatan keprajuritan dan persenjataan musuhnya, melainkan juga melawan kesaktian gaib, sihir, teluh, santet, dan keilmuan gaib dari musuhnya. Selain untuk mengalahkan segala bentuk kesaktian gaib dari kekuatan diri juga menggunakan keris-keris sakti.</p> <p>Pada saat melawan pasukan mongol gerakan-gerakan yang digunakan adalah formasi barisan bertahan dan menyerang seperti banteng. Digambarkan seperti banteng karena mempunyai filosofis tersendiri. Kehidupan banteng adalah koloni atau berkelompok. Pada saat pasukan Majapahit menggabungkan kekuatan untuk melawan pasukan mongol adalah dengan cara bersatu. Gerakan kaki menghentak ke tanah dan pasukan saling melindungi. Gerakan barisan banteng ini membuat</p>

	<p>tentara lawan terdesak dan menghindar. Pasukan Majapahit juga diajarkan sifat banteng ketaton (banteng marah karena terluka). Hal ini siap untuk diterapkan pasukan Majapahit dalam kondisi terdesak. Gerakan menyerang seperti singa atau harimau juga diterapkan ketika pasukannya terdesak. Para prajurit membentuk kelompok-kelompok kecil seperti sekawan singa atau harimau yang sedang mengamuk. Berkat ketangguhan prajuritnya melawan musuhnya, Majapahit berhasil memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menundukkan kerajaan di berbagai wilayah.</p>
--	--



F.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Paradigma untuk Tahapan dalam Mitos Seni *Bantengan* Masyarakat Jawa di Mojokerto

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras			
	Waktu	Tempat	Hukum Pelaksanaan	Jenis
Ritual	Sebelum pementasan dimulai	Tempat yang akan dilakukan seni <i>Bantengan</i>	Wajib dilakukan	telur, pisang setangkep, kelapa, jajan pasar, beras, dan bedak
Pembacaan doa	Awal pementasan	Panggung	Wajib dilakukan	-
Kesurupan	Akhir pertunjukan yakni tahap <i>Bantengan</i>	Panggung	Wajib dilakukan	-

F.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tabel Analisis Tema Budaya

F.4.1 Ranah Fungsi

Ranah Fungsi	Data Wawancara	Interpretasi
Memberi Gambaran Kegigihan dan Keperkasaan Masyarakat Dulu	Tahap kedua yaitu pencak silat. Pencak silat ditampilkan di awal karena pada dasarnya konsep dasar <i>Bantengan</i> adalah pencak silat. Oleh karena itu untuk menjadi bentuk banteng pemain harus mempunyai kekuatan pencak yang mana kuda-kuda yang dipakai harus kuat dan fisiknya tidak boleh lemah. (Slamet Hariyanto, wawancara, 07 Juli 2019)	Sikap kegigihan dan keperkasaan pasukan Majapahit dalam mitos seni <i>Bantengan</i> merupakan suatu harapan dan keinginan masyarakat agar selalu menanamkan sikap pekerja keras, ulet dalam berusaha, dan tangguh dalam menghadapi suatu rintangan. Dengan adanya sikap tersebut, rasa optimis dan ambisi untuk maju akan timbul dengan sendirinya. Sikap-sikap tersebut ditunjukkan dalam pertunjukan seni <i>Bantengan</i> yang dapat dijadikan sebuah contoh oleh masyarakat.

<p>Hiburan Bagi Masyarakat Setempat</p>	<p>Di dalam perkembangannya yang sekarang, orang tidak tahu ini beneran dirasuki atau nggak itu nggak ngerti. Sebenarnya kalau masuk ke ranah mereka, ini lebih kepada hiburan sebenarnya. (Slamet Hariyanto, wawancara, 07 Juli 2019)</p> <p>Kesenian ini selalu ada kesurupannya, biar menambah keseruan. (Setyo Budi, wawancara, 31 Desember 2019)</p>	<p>Mitos seni <i>Bantengan</i> dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai hiburan. Dalam pertunjukannya, seni <i>Bantengan</i> dianggap masyarakat sebagai kesenian yang unik dan menarik. Hal ini terletak ketika para pemain dapat mengalami proses transendensi dan para pemain lincah dalam memperagakan gerakan-gerakan binatang. Masyarakat merasa kagum atas kemampuan para pemain yang disuguhkan. Masyarakat percaya bahwa adanya proses transendensi dan kelincihan pemain dalam memperagakan binatang-binatang menimbulkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga pertunjukan semakin ramai dan menarik. Selain itu dengan adanya proses transendensi, dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai fungsi untuk pelestarian budaya.</p>
<p>Sumber Ekonomi Bagi Masyarakat Setempat</p>	<p>Kalau konteksnya hajatan berarti seni <i>Bantengan</i> berfungsi sebagai entertain atau pertunjukan. Kalau konteksnya pagelaran berarti berfungsi sebagai komunikasi. Kalau konteksnya untuk festival berarti berfungsi untuk eksistensi. Tradisi itu kompleks, bisa masuk kemana saja. Dengan begitu seni ini mendatangkan orang banyak untuk menonton. Nah hal ini lah dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mengais rezeki dengan adanya berjualan. (Slamet Hariyanto, wawancara, 31 Desember 2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, adanya pertunjukan seni <i>Bantengan</i>, memiliki dampak positif sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar pertunjukan. Seni pertunjukan yang mendatangkan banyak orang dijadikan masyarakat sekitar sebagai sumber ekonomi untuk berdagang. Para pedagang hanya datang ketika ada pertunjukan seni <i>Bantengan</i> saja. Mereka menjual makanan dan minuman beraneka ragam yang dibutuhkan oleh penonton yang datang. Hal ini membuktikan bahwa dalam mitos seni <i>Bantengan</i> terdapat fungsi sumber ekonomi bagi masyarakat setempat untuk menambah pemasukan masyarakat melalui penonton.</p>

Mendidik Masyarakat Agar Berbudi Pekerti Luhur	Tidak hanya itu yang diajarkan. Maka dari itu gurunya jika berkata kepada muridnya pasti berbicara begini “pencak iki le, lek kowe ngelakoni molimo pasti luntur.”. Artinya kamu dilarang minum, dilarang medok, dan seterusnya. Hal itu dilakukan supaya murid lebih yakin dengan apa yang dilakukan. Secara tidak langsung guru sudah mengajarkan mereka untuk mengarahkan mereka kepada budi pekerti luhur melalui kepercayaan itu sendiri. (Slamet Hariyanto, wawancara, 07 Juli 2019)	Keteladanan para pemain seni <i>Bantengan</i> dapat dijadikan pedoman hidup dan contoh bagi masyarakat khususnya generasi muda. Agar mampu menerapkan nilai-nilai luhur, masyarakat perlu mendirikan suatu pusat informasi yang berkaitan dengan kebudayaan daerah setempat, sehingga dapat memperkaya pengetahuan. Hal tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya pengembangan kebudayaan agar tetap lestari dan diharapkan dapat mengarahkan seseorang untuk memaknai kehidupan dan memiliki akhlak mulia kepada seksama. Selain itu, masyarakat juga perlu untuk terjun langsung dengan cara berlatih dan belajar. Dengan begitu mereka dapat memahami sendiri konsep suatu kebudayaan yang menjadikan masyarakat aman, damai, tertib, dan sejahtera.

F.4.2 Ranah Nilai Budaya

Ranah Nilai Budaya		Data	Interpretasi
Nilai Religiusitas	Percaya Hal Gaib	<p>(1) “Pada tahap pembukaan ini dibuka oleh satu orang pendekar atau pawang. Dibutuhkan satu pendekar karena menunjukkan sebuah konsep ketuhanan yang harus dibuka oleh satu orang pendekar. Terdapat unsur doa, ritual yang dilengkapi sesajen untuk menghormati danyang setempat, dan membangun wacana agar acara yang dilakukan lancar dan selamat.” (Slamet Hariyanto, wawancara, 31 Desember 2019)</p> <p>(2) “Tahap ke lima yaitu <i>Bantengan</i>. Tahap ini merupakan tahap yang paling akhir dari kesenian <i>Bantengan</i> atau disebut dengan klimaks. Setelah banteng berhasil mengalahkan <i>Buron alas</i> dengan perasaan gembira, barulah pemain mengalami kerasukan.” (Slamet Hariyanto, wawancara,</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh pawang didasari adanya sikap percaya akan hal gaib. Hidangan sesajen dan ritual merupakan indikasi bentuk kepercayaan yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur setempat sebelum memulai acara. Kepercayaan masyarakat juga masih ada yang terpengaruh budaya animisme dan dinamisme. Hal ini terlihat ketika masyarakat memberikan sesajen sebelum melakukan acara-acara penting seperti ruwat desa atau sedekah bumi. Masyarakat percaya dan meyakini bahwa hal tersebut merupakan ungkapan penghormatan kepada leluhur setempat agar diberikan kelancaran.</p>

		31 Desember 2019)	
	Ketaatan Manusia Terhadap Tuhan	(3) “Tahap kedua yaitu pencak silat. Pencak silat diiringi sholawat dan tembang Jawa yang dilantunkan oleh sinden. Tembang jawa yang dinyanyikan itu biasanya berjudul kala seba, dan lir-ilir.” (Slamet Hariyanto, wawancara, 31 Desember 2019)	Sikap sinden menunjukkan sikap taat dalam mengikuti dan melaksanakan aturan yang telah ditetapkan. Sikap tersebut didasari oleh adanya kesadaran akan perintah Tuhan. Sejalan dengan sikap sinden, juga dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya dan yakin apabila memperbanyak bacaan sholawat dapat memberikan manfaat dan pertolongan bagi kehidupan. Hal tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan keagamaan rutin.

<p>Beriman Kepada Tuhan</p>	<p>(4) ”Pembacaan doa itu wajib dilakukan agar pada saat pementasan dimulai diberikan keselamatan oleh Allah SWT. Kalau di bagian penutup, bahasa kita ya ucapan terima kasih karena sudah sukses melaksanakan di sini dengan selamat. Lah yang pembacaan doa di awal tadi meminta keselamatan, yang terakhir mengucapkan terima kasih.” (Ahmad, wawancara, 31 Desember 2019)</p> <p>(5) <i>Aku muji marang Allah kang paring nikmat Lan kecukupan Lan nyuwun tambahan nikmat Lan tambahi syukur Lan mugi-mugi Allah paring keselamatan dateng kulo Lan sedoyo anggota Nyuwun salim Nyuwun selamat saking bahoyo dunyo Lan bahoyo akhirat Lan nyuwun kebagusan dunyo lan kebagusan akhirat</i></p> <p><i>Terjemahan:</i></p> <p><i>Aku memuji kepada Allah yang memberi kenikmatan yang cukup</i></p>	<p>Berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh pawang ketika melakukan pembacaan doa sebelum acara dimulai, didasari oleh sikap percaya dan yakin dengan sepenuh hati akan kekuasaan-Nya. Sikap yakin dan percaya akan kekuasaan Tuhan yang dilakukan oleh pawang juga diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sebelum memulai acara selalu mengawali pembacaan doa dengan tujuan meminta agar selalu diberi kelancaran. Masyarakat yakin dan percaya bahwa Tuhan adalah pengatur segala sesuatu yang ada.</p>
-----------------------------	---	--

		<p><i>Dan memohon kenikmatan kepada Allah</i> <i>Dan tambahkan rasa bersyukur</i> <i>Dan mudah-mudahan Allah memberi keselamatan bagi saya</i> <i>Dan semua anggota</i> <i>Minta keselamatan</i> <i>Minta keselamatan dari bahaya dunia dan bahaya akhirat</i> <i>Dan minta kebaikan dunia dan kebaikan akhirat</i> <i>(Ahmad, wawancara, 31 Desember 2019)</i></p>	
Nilai Sosial	Gotong Royong	<p>(6) “Pada saat pasukan Majapahit menggalang kekuatan untuk melawan pasukan mongol adalah dengan cara bersatu. Gerakan kaki menghentak ke tanah dan pasukan saling melindungi. Gerakan barisan banteng ini membuat tentara lawan terdesak dan menghindar.”</p> <p>(7) “Pasukan Majapahit juga diajarkan sifat banteng ketaton (banteng marah karena terluka). Hal ini siap untuk diterapkan pasukan Majapahit dalam kondisi terdesak. Gerakan menyerang seperti singa atau harimau juga diterapkan ketika pasukannya terdesak. Para prajurit membentuk</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan pasukan Majapahit ketika melawan pasukan Mongol merupakan bentuk kerja sama antar individu yang membentuk satu kesatuan. Hal tersebut didasari oleh tingginya sikap gotong royong. Berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh pasukan Majapahit, juga dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat pedesaan, seperti saling membantu satu sama lain ketika melakukan pembangunan rumah, masjid, dan jembatan. Masyarakat menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan. Tetapi, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa gotong</p>

		<p>kelompok-kelompok kecil seperti sekawanan singa atau harimau yang sedang mengamuk.”</p>	<p>royong mulai memudar di masyarakat perkotaan yang lebih condong akan sifat individual dan lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat perkotaan bahwa pada dasarnya, manusia saling membutuhkan orang lain.</p>
	Tenggang Rasa	<p>(8) (8) “Pawang menyiapkan hidangan sesajen yang terdapat telur, pisang setangkep, kelapa, jajan pasar, beras, dan bedak. Ritual ini dilakukan untuk menghormati danyang setempat agar saat pementasan dimulai dihindarkan dari bahaya dan penonton bisa terhibur.” (Slamet Hariyanto, wawancara, 31 Desember 2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, adanya sikap yang dilakukan oleh pawang merupakan bentuk dari rasa menghormati dan menghargai akan keberadaan makhluk gaib. Sikap tersebut terwujud dalam bentuk tingkah laku dan ucapan. Tetapi dalam kenyataannya, pemuda-pemudi sering kali mengucapkan kata kotor ketika berada di tempat yang dianggap masyarakat sakral. Selain itu, kebanyakan dari mereka tidak menjaga tingkah lakunya. Akibatnya, makhluk gaib merasa terganggu dan melakukan pembelaan. Hal ini patut dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan bahwasanya di dunia, manusia hidup secara berdampingan. Oleh karena itu sepatutnya menjaga lisan dan perbuatan di berbagai tempat agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.</p>

<p>Nilai Kepribadian</p>	<p>Keberanian</p>	<p>(9) “Pada saat melawan pasukan Mongol gerakan-gerakan yang digunakan adalah formasi barisan bertahan dan menyerang seperti banteng. Gerakan kaki menghentak ke tanah dan pasukan saling melindungi. Gerakan barisan banteng ini membuat tentara lawan terdesak dan menghindari. Pasukan Majapahit juga diajarkan sifat banteng ketaton (banteng marah karena terluka). Hal ini siap untuk diterapkan pasukan Majapahit dalam kondisi terdesak. Gerakan menyerang seperti singa atau harimau juga diterapkan ketika pasukannya terdesak. Para prajurit membentuk kelompok-kelompok kecil seperti sekawanan singa atau harimau yang sedang mengamuk. Berkat ketangguhan prajuritnya melawan musuhnya, Majapahit berhasil memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menundukkan kerajaan di berbagai wilayah.”</p>	<p>Pasukan Majapahit memiliki keberanian ketika melawan musuhnya yang didasari oleh adanya keyakinan ketika sedang membela kebenaran tanpa mengenal rasa takut. Sikap keberanian yang dilakukan oleh pasukan Majapahit sudah sepatutnya ditiru oleh masyarakat pada masa sekarang. Pada zaman sekarang, banyak ditemukan kasus-kasus pembohongan kepada seseorang yang tanpa mendasar. Dengan adanya kasus-kasus seperti itu, maka seharusnya masyarakat lebih berani dalam mengungkapkan kebenaran atau fakta yang terjadi. Keberanian dalam mengungkapkan kebenaran, tidak akan jauh dari kata menang. Hal ini yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat dalam berperilaku.</p>
---------------------------------	-------------------	---	---

	Kegigihan	<p>(10) “Pasukan Majapahit juga diajarkan sifat banteng ketaton (banteng marah karena terluka). Hal ini siap untuk diterapkan pasukan Majapahit dalam kondisi terdesak. Gerakan menyerang seperti singa atau harimau juga diterapkan ketika pasukannya terdesak. Para prajurit membentuk kelompok-kelompok kecil seperti sekawan singa atau harimau yang sedang mengamuk. Berkat ketangguhan prajuritnya melawan musuhnya, Majapahit berhasil memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menundukkan kerajaan di berbagai wilayah.”</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh pasukan Majapahit ketika mencapai tujuannya merupakan kegigihan dalam berusaha untuk mempertahankan Kerajaan Majapahit. Ketika berusaha mempertahankan kerajaan, pasukan Majapahit tetap bersikukuh untuk mencapai tujuannya dengan berbagai cara yang dilakukan. Berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh pasukan Majapahit, sepatutnya perlu dicontoh bagi masyarakat pada saat ini. Kegigihan merupakan semangat pantang menyerah untuk mendapatkan sebuah pencapaian yang diinginkan. Ketika seseorang menginginkan sebuah kesuksesan maka diperlukan sikap kegigihan yang kuat. Proses untuk mencapai sebuah kesuksesan tentu tidak mudah, oleh karena itu juga dibutuhkan rasa percaya yang tinggi ketika sedang menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, sikap pasukan Majapahit dapat dijadikan sebagai pedoman hidup agar selalu menumbuhkan rasa gigih pantang menyerah dalam berusaha mencapai suatu tujuan.</p>
	Ketangguhan	<p>(11) “Pada saat melawan pasukan mongol gerakan-gerakan yang</p>	<p>Berdasarkan sikap yang ditunjukkan oleh pasukan Majapahit merupakan sebuah</p>

		<p>digunakan adalah formasi barisan bertahan dan menyerang seperti banteng. Gerakan kaki menghentak ke tanah dan pasukan saling melindungi. Gerakan barisan banteng ini membuat tentara lawan terdesak dan menghindar. Pasukan Majapahit juga diajarkan sifat banteng ketaton (banteng marah karena terluka). Hal ini siap untuk diterapkan pasukan Majapahit dalam kondisi terdesak. Gerakan menyerang seperti singa atau harimau juga diterapkan ketika pasukannya terdesak. Para prajurit membentuk kelompok-kelompok kecil seperti sekawan singa atau harimau yang sedang mengamuk. Berkat ketangguhan prajurit melawan musuhnya, Majapahit berhasil memperluas daerah kekuasaannya dan berhasil menundukkan kerajaan di berbagai wilayah.”</p>	<p>usaha yang besar agar dapat mengalahkan pasukan Mongol. Terlihat pasukan Majapahit pantang menyerah dalam melawan musuhnya walaupun berada dalam kondisi yang tidak aman. Munculnya sikap ini juga didasarkan oleh adanya sifat percaya diri yang kuat. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam kehidupan bermasyarakat tidak jarang yang mengalami perilaku negatif, seperti penggunaan narkoba. Hal ini didasarkan oleh pemikiran seseorang yang menganggap narkoba dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, sikap ketangguhan dalam mengatasi masalah perlu diterapkan walaupun berada dalam kondisi yang sulit. Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berperilaku.</p>
--	--	---	---

LAMPIRAN G. FOTO PENELITIAN



Gambar 1 Peneliti dengan Bapak Slamet Hariyanto (pemimpin utama seni *Bantengan* Panji Siliwangi)



Gambar 2 Peneliti dengan Mbah Kusnali (penasehat seni *Bantengan* Panji Siliwangi)



Gambar 3 Peneliti dengan Bapak Ahmad dan Mas Setyo Budi (pawang dan pemain seni *Bantengan* Panji Siliwangi)



Gambar 4 Sesajen



Gambar 5 Pawang melakukan pembacaan doa



Gambar 6 Pemain saat melakukan atraksi leher ditusuk



Gambar 7 Rumah penanggap seni *Bantengan*

JEMBER

AUTOBIOGRAFI



Baiti Wistyoningsih lahir di Mojokerto, 27 Oktober 1997. Beralamat di Dusun Tlasih, Desa Ngarjo, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto. Putri kedua dari pasangan Bapak Suprpto dan Ibu Siti Muro'ikah. Pendidikan awal ditempuh di TK Roudlotul Hikmah dan lulus pada tahun 2004. Pendidikan selanjutnya di SD Negeri Jumeneng II dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Mojoanyar, lulus pada tahun 2013. Lalu melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bangsal, lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016 melalui jalur SNMPTN, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi yang diikuti yaitu paduan suara mahasiswa UNEJ.